

**PEMBACAAN SURAH AL-AHZAB AYAT 56 KE LUKA
PANA EK BUKKULAN DI DESA BULUSONIK
KABUPATEN PADANG LA WAS
(Studi living Qur'an)**



SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***

Oleh

**SARI INTAN AYU
NIM. 2210500036**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PEMBACAAN SURAH AL-AHZAB AYAT 56 KETIKA
PANA EK BUKKULAN DI DESA BULUSONIK
KABUPATEN PADANG LAWAS
(Studi Living Qur'an)**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**SARI INTAN AYU
NIM. 2210500036**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PEMBACAAN SURAH AL-AHZAB AYAT 56 KETIKA
PANA EK BUKKULAN DI DESA BULUSONIK
KABUPATEN PADANG LAWAS
(Studi Living Qur'an)**



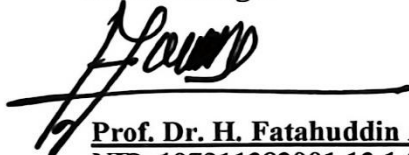
Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**SARI INTAN AYU
NIM. 2210500036**

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 197311282001 12 1 001

Pembimbing II

 *Acc 22/1/2026*
Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Runt Nundin Kos. L5 Sibinoga 21711, Telp 06 61 21050 Faksimile (06 61) 21072
Website : www.uin-sid.ac.id (email)

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal. Skripsi

Padangsidimpuan,

2026

Air. Sari Intan Ayu

Kepada Yth

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Sari Intan Ayu yang berjudul **Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika Panaek Bukkulan Di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas (Studi Living Qur'an)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 197311282001 12 1 001

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M. A.
NIDN. 2012018301

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Intan Ayu
NIM : 2210500036
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika *Panaek Bukkulan* Di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas (Studi Living Qur'an)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



10000
METERAI
TEMPEL
2F086AOX003022343

Sari Intan Ayu
NIM. 2210500036

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Intan Ayu
NIM : 2210500036
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Strategi Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika *Panaek Bukkulan* Di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas (Studi Living Qur'an). Dengan Hak Bebas *Royalty Noneklusif* ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 16 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Sari Intan Ayu

NIM. 2210500036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1001 /Un.28/D/PP.00. / /2026

JUDUL SKRIPSI : Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika *Panaek Bukkulan* di
Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas
NAMA : Sari Intan Ayu
NIM : 2210500036
FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Padangsidempuan, Juni 2026
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Ahmatnizar, M. Ag.

NIP. 196802022000031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahda.ac.id> Email: fasih@uinsyahda.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sari Intan Ayu
NIM : 2210500036
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika *Panaek Bulgulan* di
Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 197303112001121004

Sekretaris

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2032

Anggota

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 197303112001121004

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2032

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018

Badai Husain Hasibuan, M.H.I.
NIP. 198710022023211017

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/ Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidimpuan

: Senin, 15 Juni 2026

: 14.00 WIB – Selesai

: 85,75 (A)

: 3, 84

: Pujian

ABSTRAK

Nama : Sari Intan Ayu
Nim : 2210500036
Judul Skripsi : **Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika *Panaek Bukkulan* Di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas (Studi Living Qur'an)**

Tradisi *panaek bukkulan* merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bulusonik, Kabupaten Padang Lawas, khususnya dalam rangkaian prosesi membangun rumah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya memuat nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan, tetapi juga mengandung unsur keagamaan, salah satunya melalui pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56. Ayat tersebut dibaca sebagai bentuk doa, penghormatan, serta harapan akan keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman bagi pemilik rumah dan masyarakat yang terlibat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga relevan diteliti dalam perspektif *Living Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *panaek bukkulan*, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk memahami makna, fungsi, dan praktik pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam konteks tradisi masyarakat Desa Bulusonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam tradisi *panaek bukkulan* dipahami oleh masyarakat sebagai sarana memohon keberkahan, mempererat hubungan sosial, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam aktivitas budaya. Ayat tersebut tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sebagai simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan pengharapan akan keselamatan dalam proses pembangunan rumah. Tradisi ini mencerminkan harmonisasi antara adat dan agama, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dan berfungsi secara nyata dalam praktik sosial masyarakat Desa Bulusonik.

Kata kunci: Tradisi, Living Qur'an, Masyarakat

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, kita panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang masih tetap memberikan waktu dan Kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang. Skripsi yang berjudul **“Pembacaan Surah Al-Ahzab Ayat 56 Ketika Panaek Bukkulan Di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas (Studi Living Qur'an)”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. Arbanur Rasyid, M.A. sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof Dr. Darwis Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. H. Ahmatnihar, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Adi Syahputra Sirait, M.H.I sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dr. Nur azizah, S,Ag., M.A. sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Mardona Siregar, M.H, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nada Putri Rohana, M.H, sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Teristimewa kepada orangtua saya, (Baginda Nasution). Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengungkapkan betapa besar pengaruhmu dalam hidup saya. Saat menyelesaikan skripsi ini, saya teringat akan semua pengorbanan, cinta, dan dukungan yang Ayah berikan. Semangat dan ajaranmu tentang kerja keras dan kejujuran menjadi fondasi bagi setiap pencapaian saya. Selamanya dalam ingatan dan hati saya. Untuk Ibu (Sri Rahayu Siregar), Dengan rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan dan pengorbanan Ibu. Dari awal perjalanan pendidikan saya, Ibu selalu ada, memberikan semangat dan dorongan. Setiap pengorbanan Ibu tidak akan pernah saya lupakan. Ibu mengajarkan arti ketekunan, kesabaran, dan cinta tanpa syarat. Skripsi ini adalah hasil doa dan harapan Ibu yang selalu mendampingi saya. Saya berjanji untuk mewujudkan semua impian kita bersama dan membuat Ibu bangga. Terima kasih, Ibu, atas segala cinta dan dukunganmu.
10. Terimakasih kepada Saudara Saudari Kandung Srindah Hazzar Nst, Dasri Rahardi Efendi Nst, Ratu Hijriyah Nst, Rima Akhiriyah Ziah Mecca Nst, Firziyah Anggrek Vebiola,, Dentiyah Dahrayu Marziyah, Sultan Romadhon Makhbul Nst, Putri Medina Ade Sultan, yang senantiasa mendo`akan agar skripsi ini cepat terselesaikan.

11. Rekan seperjuangan di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang dari awal masuk kuliah sudah Bersama-sama berjuang, kepada Rosita Yuhani Nasution, Nabila Istania, Hasnida, Rabiatal Adawiah, Yandi Rahmat, Nurhasana, Dina Afriani, Eka Dorima, Elsa, Erpina, Fitri Handayani, Holidatul Hasana, Dian, Karlina, Asriani, Melani, Nadhira, Pitri Hutabarat, Ayunda, Ummi Fadila, Yanti, Aisyah, Ikhwan, Mahesa, Mirna, Taufik, Attur Rizky, Rifky Ananta.
12. Terima kasih kepada sahabatku Nur Sofiah yang telah menemani saya dan mendukung agar pengerjaan skripsi ini berjalan lancar, menemani saya di saat susah.
13. Dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Bulusunik yang telah memberikan izin, dukungan, serta kemudahan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para tokoh adat dan tokoh agama Desa Bulusunik yang dengan penuh keterbukaan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan informasi, penjelasan, serta pandangan yang sangat berharga demi kelancaran dan kedalaman penelitian ini.
14. Dan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan komitmen dalam menyelesaikan skripsi ini. Di tengah berbagai keterbatasan, rasa lelah, dan tantangan selama proses penelitian dan penulisan, penulis berusaha untuk tetap bertahan, belajar, dan bangkit kembali. Proses ini menjadi perjalanan berharga yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kedewasaan, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menghadapi setiap tahapan

penyusunan skripsi. Selain itu, penulis mengapresiasi diri sendiri karena telah berani melangkah hingga tahap akhir, tanpa menyerah pada keraguan dan kesulitan yang muncul sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Segala usaha, doa, dan pengorbanan yang telah dilakukan menjadi bukti bahwa setiap proses memiliki nilai dan makna. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk melangkah ke jenjang kehidupan berikutnya dengan semangat, kepercayaan diri, dan tekad yang lebih kuat.

Hanya ucapan yang dapat peneliti berikan dan juga segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan hanya Allah-lah peneliti memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam Lindungann-Nya.

Padangsidempuan, 2026
Peneliti

Sari Intan Ayu
NIM. 2210500036

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	·	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وْ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fathah dan ya	Ai	a dan i

و.....	fathah dan wau	Au	a dan u
--------	----------------	----	---------

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... َ... ِ... ُ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ي... ِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
و... ُ...	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutahmati* yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ﺍﻝ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1.Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- 2.Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata.

Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi-Tradisi di Masyarakat	17
B. Tradisi Membangun Rumah di Berbagai Daerah.....	22
C. Tafsir Surah Al-Ahzab Ayat 56.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
--------------------------	----

B. Metode Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Deskripsi Desa Bulusonik.....	47
2. Pengertian	53
3. Sejarah Tradisi	60
B. Pandangan Masyarakat, Alim Ulama, dan Tokoh Adat Tentang	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau Tradisi Islam adalah budaya ketuhanan yang tergantung pada Syariah, yang direpresentasikan dalam kitab Allah dan Rasul-Nya. Dalam sudut pandang ini, budaya yang dimaksud adalah budaya manusia secara global, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat geografis, peta politik, atau batas-batas bumi lainnya. Budaya Islam meliputi aspek syariah sebagai aspek mutlak dan mengikat dan praktiknya dalam kehidupan menegaskan adanya hubungan permanen antara seorang muslim dengan Tuhannya. Hubungan tersebut juga menunjukkan sikap penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT. Budaya Islam merupakan budaya yang adil dan bersifat universal, bukan sebatas lokal, nasional atau regional.

Hal ini ditunjukkan dengan kebencian Islam terhadap monopoli, eksploitasi, dan ketidakadilan, kapan pun, di mana pun, dan oleh siapa pun, bahkan jika perilaku tersebut ditunjukkan oleh seorang Nabi.¹ Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang

¹ R Rofiani, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur)", *dalam jurnal At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Volume 5, No.01, (2021), hlm. 66.

sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kedua pengertian ini biasanya melandasi pola pikir masyarakat (Indonesia pada umumnya) dalam memahami arti kata tradisi secara harafiah.²

Tradisi juga bisa disebut budaya, yang dianut dari kata majemuk dari budi, daya atau dari kata akal. Akal atau budi memiliki unsur-unsur cipta manusia yaitu unsur pikir, rasa, dan karsa yang memiliki nilai-nilai tertentu. Pernyataan ini bisa dilihat kebenarannya di tengahnya masyarakat yang mana masyarakat memiliki tradisi khusus yang diciptakan manusia.³ Keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk-bentuk Islam lain di dunia.

Menurut Azyumardi Azra Islam Nusantara adalah suatu wacana yang menggambarkan bagaimana Islam memasuki dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal di Nusantara, sehingga terbentuklah suatu bentuk Islam yang unik dan khas. Interaksi antara Islam dan budaya lokal telah menghasilkan kesenian tradisional, adat istiadat, kuliner khas, dan nilai-nilai lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Budaya sebagai elemen identitas juga menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim di

² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 34, No.1, (2019), hlm. 128–29.

³ Tia Subu Simamora & Hasiah & Sawaluddin Siregar, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an", *dalam Jurnal El-Thawalib*, Volume 2, No.2, (2021), hlm. 6.

Indonesia tidak hanya menganggap Islam sebagai agama semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Dalam banyak kasus, agama Islam bukan hanya dilihat sebagai seperangkat aturan dan ibadah, tetapi juga sebagai pola hidup yang menginteraksi dengan budaya lokal. Ini terlihat dalam tradisi tahlilan, yang meskipun tidak ada dalam teks-teks utama Islam, diterima secara luas dalam praktik keagamaan di masyarakat. Di beberapa daerah, acara tahlilan atau selamatan diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dan tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya Islam Nusantara. Konsep budaya sebagai elemen identitas ini mencerminkan fleksibilitas Islam yang mampu menyatu dengan berbagai budaya tanpa kehilangan inti ajaran yang diyakini umat Islam.⁴

Budaya hukum merupakan salah satu sub sistem dalam sebuah sistem hukum, yang tentunya diperlukan kegiatan kegiatan yang menunjang terbentuknya budaya hukum masyarakat agar dapat memberikan dampak positif pada kinerja sistem hukum tersebut sehingga hukum menjalankan fungsinya dengan baik di dalam suatu masyarakat.⁵ Berdasarkan ke 5 sub etnik yang ada di Sumatra utara, Mandailing merupakan salah satu etnik yang memiliki 99% mayoritas agama muslim

⁴ Lisan Al-hal Jurnal, "Pengembangan Pemikiran, and Jawa Timur, 'Islam Nusantara : Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi, *dalam jurnal pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Volume 18, No.2, (2024), hlm. 227–32.

⁵ Siregar Sawaluddin dan Damanik Agustina, "Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Melalui Pendampingan Penyuluhan Hukum Dikelurahan Kayu Ombun Padangsidimpuan Utara", *dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume1, No.1, (2024), hlm. 9.

diantara etnik lainnya yaitu salah satunya di kota Sibuhuan. Adat istiadat dan budaya merupakan warisan leluhur yang masih ada di tengah-tengah masyarakat, karena adat istiadat dan budaya merupakan tatanan yang mengatur kehidupan di masyarakat secara turun temurun. Masyarakat yang beradat lebih tertib dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Begitu pula adat dan budaya yang masih dipakai masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Mandailing.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mau'idzatul Mu'minin* karya Muhammad Jamaluddin Bin Muhammad Sa'id Al-Qasimi yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwasanya sebuah rasa syukur tersusun dari tiga aspek yaitu: ilmu, hal, dan 'amal. Yang dimaksud dengan ilmu yaitu mengetahui nikmat yang diberikan oleh Al-Mun'im yaitu Allah. Hal yaitu sebuah kegembiraan yang dihasilkan dengan adanya kenikmatan. Sedangkan 'amal yaitu melakukan apa yang menjadi sebuah tujuan dari al Mun'im dan sesuatu yang disenangi. Dan syukur dari aspek amal secara otomatis berhubungan hati, jawarih (anggota tubuh), dan lisan.

Syukur yang berhubungan dengan hati maksudnya yaitu sebuah tujuan yang baik, kemudian menyembunyikannya kepada makhluk. Syukur dengan lisan yaitu menampakkan rasa syukur terhadap Allah dengan menyebutkan pujian-pujian terhadap Allah. Sedangkan syukur yang berhubungan dengan jawarih (anggota tubuh) yaitu menggunakan

⁶ Sopiya and Mimi Rosadi, "Revitalisasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing", dalam *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Volume 2, No.1 ,(2022), hlm. 126.

nikmat Allah yang telah diberikan untuk melakukan ketaatan, dan ketaqwaan sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah agar terhindar dari maksiat.⁷ Dalam Al-Qur'an salah satunya dijelaskan dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang sibuk mensyukuri nikmat Allah maka akan ditambah nikmat tersebut, sebaliknya apabila mengingkarinya maka siksa Allah sangatlah pedih. Ketika menjelaskan pahala bagi orang yang bersyukur, jelas dikatakan bahwa nikmat yang diberikan akan ditambah. Namun, ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak disebutkan secara jelas hukuman atau siksa yang akan diterima, hanya disebutkan bahwa siksa Allah sangat pedih. Kata syukur yang disandingkan dengan kufur pada surat Ibrahim ayat 7 di atas memiliki keunikan untuk di teliti dan di kaji lebih dalam. Penyandingan ini tentu memiliki maksud tersendiri.⁸

Dalam masyarakat Mandailing ada beberapa peristiwa yang selalu dilakukan dengan upacara adat tradisional, misalnya memasuki rumah

⁷ Surah Ibrahim Ayat and Nurmala Sari, “Interpretasi Syukur Dalam Adat Istiadat Babarit Menurut Surah Ibrahim Ayat 7” 1, no. 1 (2024): 32–45.

⁸ Amelia Dewi, Munirah, “Konsep Syukur dalam Al-Qur'an(Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza), *Jurnal Studi Keislaman* Volume 3 Nomor 2, Desember 2022,Hlm.185.

baru, perkawinan, kelahiran dan kematian. Sifat upacara ini dibagi menjadi dua sifat yakni, bersifat *siriaon* yaitu upacara yang dilakukan dengan perasaan suka cita, bersyukur atau bahagia termasuk kedalamnya tradisi, tradisi memasuki rumah baru, *haroon boru* yang kedua bersifat *siluluton* yaitu upacara yang dilakukan dengan perasaan duka cita atau keadaan yang tidak baik, misalnya *manyaru-nyaru* (mengunjungi orang yang mengalami kecelakaan).⁹

Tradisi merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi.

Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau

⁹ Nuriza Dora Et Al., "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Ijtimaiah*, Vol.6, no. 2 (2022), Hlm. 52.

melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariah Islam. Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang *mu'tabar* (otoritatif). Tradisi menurut al-Qur'an. Allah subhanahu wata'ala berfirman QS Al-A'raf ayat 199 :¹⁰

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “*Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, (tradisi yang baik) dan berpalinglah dari orang-orang bodoh*”.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi SAW, menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani . berkata: “*Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka*”. Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata: “*Yang realistis, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat*”. Penafsiran 'urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir.¹¹

¹⁰ Madkan and Lusiah Mumtahana, "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah", dalam *jurnal At-Tadzkir: Islamic Education* , Volume 1 No.1, (2022), hlm. 59.

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir ”Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid. 5, hlm. 209.

Al-Imam al-Nasafi berkata dalam tafsirnya: *”Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara’”*. Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biq’a’i juga berkata : *“Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara’ dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia”*.

Di dalam tradisi banyak perbuatan atau makna-makna yang sering melenceng dari syariat Islam, antara lain yaitu dengan pelaksanaan tradisi yang memiliki makna dan bahan-bahan sebagai kepercayaan dalam perubahan hidup manusia. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia. Hal ini juga Terdapat Firman Allah SWT tentang tradisi yaitu QS. Az-Zukhruf ayat 22.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : *“Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.”*

Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa pernyataan ini merupakan alasan yang tidak beralasan dan tidak dapat diterima. Mereka hanya mengikuti keyakinan nenek moyang mereka tanpa mempertimbangkan kebenaran atau bukti yang nyata. Keterangan ini juga mengulas bagaimana

umat terdahulu, ketika diutus rasul, seringkali membuat alasan serupa, yaitu dengan mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti tradisi dan keyakinan nenek moyang mereka, bahkan ketika rasul membawa ajaran yang lebih baik, seperti yang dijelaskan dalam surah Az-Zukhruf ayat 23 yaitu :

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya :”Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti tradisi nenek moyang mereka tanpa berpikir kritis, akan selalu menolak kebenaran, meskipun kebenaran itu nyata. Mereka lebih memilih untuk tetap dalam kesesatan daripada menerima kebenaran, karena mereka takut meninggalkan tradisi yang mereka anggap sudah ada sejak lama.¹²

Dalam tradisi ini ada beberapa tradisi Islam Batak yang banyak melibatkan yang namanya *Malim* (Pemuka Agama di kampung) dan komunitas masyarakat. Atau yang sering disebut “*Naposo Nauli Bulung*”. tradisi ketika ingin membangun rumah seluruh anggota keluarga ikut serta dalam melakukannya. Pembangunan rumah ini disebut atau upacara memasang bubungan rumah. Hal ini membuktikan kuatnya nilai-nilai

¹² <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zukhruf-ayat-21-25.html>
(diakses pada tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13.40 WIB)

persaudaraan dalam masyarakat maupun berkeluarga di Desa Bulusoni Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. kebersamaan selalu tercermin dalam seluruh proses kehidupan, termasuk ketika ingin mendirikan rumah baru tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan ingin meneliti lebih lanjut dengan memilih judul tentang

“PEMBACAAN SURAH AL-AHZAB AYAT 56 KETIKA DI DESA BULUSONIK KABUPATEN PADANG LAWAS (Studi Living Qur’an)”

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis Pembacaan surah Al-Ahzab ayat 56 *Ketika* di Desa Bulusoni Kabupaten Padang Lawas (*Studi Living Qur’an*).

C. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami penelitian yang diteliti oleh peneliti. Maka peneliti melakukan penelitian tentang Pembacaan surah Al-Ahzab ayat 56 *Ketika* di Desa Bulusoni Kabupaten Padang Lawas. Menurut KBBI Tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang dalam kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan yang turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai

bahwasanya kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan paling bagus adalah yang paling benar dan paling bagus.¹³

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaankebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹⁴

1. *Bukkulan*

Istilah *bukkulan* berasal dari kata *bukbuan*, artinya adalah tumpuan atap rumah, sehingga *bukbulan* merupakan titik temu dari semua arah dan sudut rumah. Secara filosofis, *bukbuan* dimaknai dengan pardomuan (tempat berkumpul), artinya bahkan rumah yang hendak dibangun akan menjadi tempat perkumpulan keluarga dalam menjalin hubungan silaturahmi.

2. *Study Living Qur'an*

Kata *living* berasal dari bahasa Inggris untuk menjelaskan kata al-Qur'an yang menjadin subyek penerimanya baik melalui penjelasan

¹³ Rofiq Ainur, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Volume 2, No.1, 2019, hlm. 96.

¹⁴ Putra and Alexander Dhea Herbudy, "Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi", dalam *jurnal E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2018, hlm. 51.

makna maupun tindakan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, term tersebut dapat disebut secara sederhana dengan al-Quran yang hidup. Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat."¹⁵

Dalam bahasa Arab, term yang hamper semakna juga digunakan dengan sebutan Al-Qur'an *al-Hayy*.¹⁶ *Living Qur'an* juga dapat dipahami sebagai sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, cara mengaplikasikan ajaran moralnya, serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergumulan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an adalah konsentrasi dari kajian ini, sehingga implikasi dari adanya kajian tersebut, akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.¹⁷

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

¹⁵Suci Rahmadhani Siregar, Hasiah Hasiah, and Desri Ari Enghariano, "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk," *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 4 (2021): 281,.

¹⁶ Z R B Yunus, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara', *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat*", Volume 11, No.1 ,(2021), hlm. 125.

¹⁷ Akhmad Roja Badrus Zaman, 'Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)", *dalam jurnal Potret Pemikiran*, Volume 24, No.2 (2020), hlm. 146.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi di Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 di Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dari tradisi *Panaek Bukkulan* di Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui pendapat masyarakat di Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

F. Manfaat Penelitian

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pemahaman tradisi di desa Bulusonik. Dan mengetahui hal-hal yang dilarang oleh agama khususnya tentang kepercayaan terhadap benda benda.

1. Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan dan mendokumentasikan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat setempat dan mendorong generasi muda agar tidak melupakan akar tradisi yang berlandaskan nilai-nilai *Qur'ani*.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang *studi Living Qur'an*, antropologi Islam, dan kajian budaya lokal. Dengan mengkaji tradisi sebagai ekspresi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusonik, penelitian ini dapat memperluas cakrawala pemahaman tentang bagaimana teks suci dihidupkan dalam konteks sosial budaya tertentu.

3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bukti organalitasnya penelitian ini, penelitian melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan berikut beberapa penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang berjudul "Perspektif Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan (Analisis Sosio Kultural Pada masyarakat komplek Joglo, Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)" ditulis oleh Lutviana Safitri, Mahasiswa program studi pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberi masukan untuk membina kesatuan di dalam masyarakat . adanya perbedaan dan persamaan antara daerah dan suku bangsa di indonesia, tentulah merupakan kenyataan yang tak dapat dipingkiri.mengenal perbedaan dan persamaan itu akan penting dalam kerangka membina persatuan dan kesatuan. Sebab menghormati dan menghargai perbedaan dan memajukan persamaan adalah masalah pokok di dalam sebuah masyarakat.
2. Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo

Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” di tulis oleh Muhammad Ashraf , Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Penelitian ini bertujuan memotivasi peneliti ingin meneliti surah al-Kahfi adalah berdasarkan hadis di atas tentang fadilah membaca surah al-Kahfi pada hari Jum'at yaitu terhindar dari fitnah Dajjal karena salah satu fitnah yang akan menimpa manusia ialah kehadiran sosok Dajjal yang akan menyesatkan ummat manusia dengan menjadikan hal buruk seolah baik, maka dari itu Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk selalu tetap berdoa agar terhindar dari fitnah tersebut.

3. Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (*Studi Living Qur'an* Di Pp. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun), Ditulis Oleh Ahmad Irvan Fauzhi”, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, Penelitian ini bertujuan karena untuk meneliti lebih mendalam tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (*Studi Living Qur'an* di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun). Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an. Terlebih, bagi mereka yang berfokus pada penghafalan dan pengkajian Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan mengkaji dan memahami secara keseluruhan bagian dari skripsi ini, penulis akan menguraikan tentang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II ini terdiri dari Kajian Teori yang membahas tentang pengertian Tradisi, Unsur-unsur Tradisi, Fungsi Tradisi dan Kajian tentang , Pengertian , Tata cara Pelaksanaan dan tujuan dari Tradisi .

Bab III Metodologi Penelitian, yang membahas tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data Bab IV Hasil Penelitian bab ini membahas deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Merupakan Penutup pada bab ini yang membahas tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi-Tradisi di Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Secara bahasa, tradisional berarti sesuatu yang berhubungan dengan tradisi atau adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisional juga dimaknai sebagai cara berpikir, bertindak, atau melakukan sesuatu yang berpegang pada kebiasaan lama yang telah lama berlaku dalam suatu masyarakat.¹⁸ Budaya atau kebudayaan juga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura*.¹⁹ Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.²⁰

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi seperti misalnya adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 1543.

¹⁹ Abdul Gafur and Risan Rusli, "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 2 (2021), hlm.126.

²⁰ Rofiq Ainur, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 2, no. 1 (2019), hlm. 96,

di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Dalam definisi yang lain, tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanyalah bagian dari warisan sosial khusus yang telah memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi merupakan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan nenek moyang terdahulu, hal inilah yang membuat tradisi dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Ritual individu dilakukan pada awalnya, kemudian sekelompok kelompok menyetujuinya, dan akhirnya semua orang melakukannya.²¹

Meskipun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum dan berkenaan dengan ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Akan tetapi, karena sifatnya yang abstrak dan umum, membuat nilai tersebut berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan dasar bagi manusia mengenai. Pertama, hakekat dari hidup manusia. Kedua, hakekat dari karya manusia. Ketiga, hakekat dari kedudukan

²¹ Fauzi Ahmad Raihan Najma Salamah, “Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga,” *Jurnal Kultur* 2, no. 2 (2023), hlm. 151.

manusia dalam ruang dan waktu. Keempat, hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan Kelima, hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.²²

Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang *mu'tabar* (otoritatif). Tradisi menurut al-Qur'an. Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam QS. al-A'raf: 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya :”Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf (tradisi yang baik), dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari '*urf*' dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani. berkata: “*Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka*”. Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata: “*Yang realistis, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat*”. Penafsiran '*urf*' dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Al-Imam

²² Fatahuddin Aziz Siregar, “Antara Hukum Islam Dan Adat; Sistem Baru Pembagian Harta Warisan,” *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (2019), hlm.169.

al-Nasafi berkata dalam tafsirnya: “*Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara’.*”²³

a. Macam-macam ‘Urf

Secara umum ‘Urf dibagi menjadi 3 perspektif yaitu dari segi bentuknya atau sifatnya terbagi menjadi *Al - ‘Urf Al - Lafzi* adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafaz atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu sehingga ungkapan itulah yang terlintas di benak masyarakat. Dan *Al - ‘Urf Al - Amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Yang dimaksud dengan perbuatan biasa adalah perbuatan mereka yang sedang berada dalam masalah bukan melibatkan orang lain.

Dilihat dari segi keabsahannya ‘Urf dibagi kepada , ‘Urf *Fasid* (Rusak atau Jelek) yaitu ‘Urf yang bertentangan dengan *Nash Qath’iy*. Misalnya tentang memakan riba. ‘Urf yang *Shahih* (Baik dan Benar) sesuatu yang telah dikenal dan dipandang sebagai sumber pokok hukum islam. ‘Urf ini tidak menghalalkan sesuatu yang haram dan tidak pula membatalkan sesuatu yang wajib.²⁴

²³ Madkan and Lusia Mumtahana, “Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur’an Dan As-Sunnah,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022), hlm. 59.

²⁴ Sidanatul Janah, ‘Eksistensi “Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Islam”, *dalam Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Volume 1, No.1 , 2023, hlm. 6.

b. Kedudukan ‘Urf

Para ulama sepakat bahwa ‘Urf *shahih* dapat dijadikan dasar kehujjahan selama tidak bertentangan dengan syara. Jumhur fuqaha mengatakan bahwa *al-’Urf* adalah hujjah yang dianggap sebagai salah satu sumber hukum syari’at, mereka bersandar kepada dalil - dalil yaitu Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Araf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

artinya : “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf (tradisi baik) serta berpalinglah daripada orang orang yang bodoh*”.

Hadits Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wassalam yang artinya: “*Sesuatu yang dianggap oleh orang muslim itu baik maka Allah menganggap perkara itu baik pula*”. Maksud dari hadist ini adalah semua perbuatan yang terjadi di masyarakat tertentu apabila dinilai orang seorang muslim sejati dan orang itu menganggapnya baik maka Allah juga akan menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang baik.

Syari’at juga sangat memperhatikan aspek kebiasaan orang arab dalam menetapkan hukum. Semuanya ditetapkan demi mewujudkan kemaslahatan bagi khalayak ramai. Seperti akad yang diwajibkan kepada pembunuh yang tidak disengaja. Syari’at islam memiliki prinsip menghilangkan segala kesusahan dan kemudahan urusan manusia dan mewajibkan orang untuk menghilangkan

sesuatu yang telah menjadi kebiasaan mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an.²⁵

B. Tradisi Membangun Rumah di Berbagai Daerah

Keberadaan kampung adat biasanya dicirikan dari bentuk rumah dan pola perkampungannya. Oleh karena itu, suatu kampung adat dapat dengan mudah dikenali secara kasat mata. Dari kejauhan saja sudah nampak deretan rumah yang teratur dan bentuknya seragam. Rumahrumah di perkampungan adat biasanya berbentuk rumah panggung dengan bahan material terbuat dari kayu, bambu, dan beberapa kampung adat di antaranya menggunakan atap dari daun rumbia dan ijuk.

Selain itu, di lingkungan kampung adat juga menampilkan suasana yang tenang dan penuh kesahajaan. Ditinjau dari pola perkampungan, hampir setiap kampung adat pada bagian luarnya dipagari, baik dengan tanaman maupun pagar bambu. Sementara di belakang pagar, terdapat kandang-kandang hewan ternak dan tempat mandi, mencuci, dan kakus (MCK). Semakin ke dalam, barulah tampak rumah-rumah yang menjadi tempat bermukim penduduk setempat. Deretan rumah-rumah tinggal ini ditata secara rapi dan teratur menurut ketentuan adat.²⁶

Tradisi membangun rumah di berbagai daerah Indonesia dipahami bukan sekadar konstruksi fisik, tetapi sebagai proses budaya yang sarat makna filosofis, sosial, dan spiritual. Dalam kajian arsitektur budaya, tradisi

²⁵ Janah, "Eksistensi "Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Islam". Dalam *Jurnal AlManar: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol 1, No. 1, 2023, hlm, 6.

²⁶ Rosyadi, "Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)," *Patanjala* 7, no. 3 (2015), hlm. 422.

ini mencerminkan sistem nilai lokal yang diwariskan turun-temurun, mengatur pemilihan lokasi, tahapan pembangunan, serta ritual yang mengikat anggota komunitas yang terlibat. Rumah dipandang sebagai entitas yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan lingkungan, leluhur, dan kosmologi masyarakat setempat, sehingga proses membangun rumah juga menjadi cara mempertahankan identitas budaya yang hidup dalam kehidupan komunitas.²⁷

Beragam tradisi lokal menunjukkan kekayaan ritual dan simbol yang berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya, masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan melaksanakan ritual *Memeakhon Batu Ojahan* sebagai bagian integral dalam pembangunan rumah adat, di mana peletakan batu dan doa-doa tertentu menjadi simbol penciptaan, keseimbangan, dan keberlanjutan kehidupan. Proses ini bukan hanya aspek teknis, tetapi juga menegaskan semangat gotong-royong, penghormatan kepada leluhur, serta nilai saling keterikatan komunitas dalam membangun hunian yang bermakna secara sosial dan budaya.²⁸

Selain nilai simbolik dan sosial, tradisi membangun rumah di daerah lain juga mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan lokal dan nilai religius yang dianut masyarakat. Contohnya, di Aceh, unsur arsitektur tradisional Rumoh Aceh dipengaruhi oleh kaidah arsitektur Islam sekaligus

²⁷ Muchammad Rizky Kadafi & Rika Agustina Penciptaan dan Pengkajian Seni, Kajian Tradisi Membangun Rumah Adat Kampung Bena, Flores, Deskovi : Art and Design Journal, Vol. 5 No. 2, 2024, hlm. 115.

²⁸ Friska Yani Natalia Hutasoit et al., Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam Membangun Rumah Masyarakat Etnis Batak Toba di Humbang Hasundutan, Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, Vol. 6 No. 2, 2025, hlm. 45–58.

respons terhadap iklim tropis, sehingga rumah memiliki fungsi sosiokultural dan ekologis secara bersamaan. Sementara itu, di beberapa wilayah perdesaan Cirebon, tradisi lokal yang melibatkan pekerja bangunan juga mencerminkan religiositas masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan rumah, menunjukkan bagaimana nilai agama dan adat saling berintegrasi dalam tradisi arsitektur lokal.²⁹ Berikut contoh tradisi membangun rumah di berbagai daerah :

1. Batak Toba

Tradisi membangun rumah dalam masyarakat Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun rumah yang dibangun bukan merupakan rumah adat, proses pembangunan rumah tetap dipengaruhi oleh kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Batak Toba, rumah bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan juga simbol kemandirian keluarga, stabilitas sosial, serta keberlanjutan kehidupan rumah tangga.³⁰

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, rumah memiliki fungsi strategis sebagai pusat aktivitas keluarga dan tempat berlangsungnya proses pembentukan nilai-nilai kehidupan. Rumah menjadi ruang utama untuk membina hubungan antaranggota keluarga, melestarikan adat istiadat, serta

²⁹ Astrid Annisa & Mufti Ali Nasution, *Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam Pada Desain Rumah Tradisional Aceh*, Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality, Vol. 1 No. 2, 2025, hlm. 85–96.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 185–188.

menanamkan nilai moral dan religius kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, pembangunan rumah tidak dipandang sebagai urusan individu semata, tetapi melibatkan keluarga besar dan lingkungan sosial di sekitarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi membangun rumah memiliki dimensi kolektif yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.³¹

Sebelum pembangunan rumah dilaksanakan, umumnya keluarga pemilik rumah mengadakan musyawarah dengan keluarga besar. Musyawarah ini bertujuan untuk menyampaikan rencana pembangunan, meminta pendapat, serta memperoleh dukungan moral dari kerabat. Dalam masyarakat Batak Toba, musyawarah keluarga merupakan bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan kekerabatan yang dikenal dengan sistem *dalihan na tolu*. Keterlibatan unsur *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* mencerminkan pentingnya keseimbangan hubungan sosial dalam setiap aktivitas penting, termasuk dalam membangun rumah.³²

Selain musyawarah keluarga, tradisi penentuan hari baik juga masih dijumpai dalam praktik membangun rumah masyarakat Batak Toba. Penentuan hari baik atau *ari na denggan* didasarkan pada kepercayaan bahwa waktu pelaksanaan pembangunan dapat memengaruhi keselamatan penghuni rumah dan keberlangsungan kehidupan keluarga di masa mendatang. Meskipun tidak semua masyarakat Batak Toba saat ini

³¹ Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Pemikiran tentang Batak*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, hlm. 77–79.

³² Sitorus, M., “Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Batak Toba,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 31, No. 2, 2010, hlm. 110–114.

mempercayai sepenuhnya perhitungan hari baik, tradisi ini masih sering dipertimbangkan sebagai bentuk kehati-hatian dan penghormatan terhadap adat yang berlaku.⁴

Pelaksanaan doa bersama menjadi bagian penting dalam tradisi membangun rumah masyarakat Batak Toba. Doa biasanya dilakukan pada tahap awal pembangunan, seperti saat peletakan batu pertama atau permulaan pekerjaan konstruksi. Doa ini dimaksudkan untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan kelancaran selama proses pembangunan berlangsung. Dalam masyarakat Batak Toba modern, doa tersebut umumnya dipimpin oleh tokoh agama sesuai dengan keyakinan keluarga, baik Kristen maupun Islam. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai adat dan ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari.³³

Tradisi membangun rumah juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial melalui praktik gotong royong atau marsiadapari. Meskipun pembangunan rumah saat ini banyak melibatkan tenaga tukang profesional, keterlibatan keluarga dan tetangga tetap terlihat dalam berbagai bentuk. Partisipasi tersebut dapat berupa bantuan tenaga pada tahap tertentu, penyediaan konsumsi bagi pekerja, maupun dukungan material dan moral. Praktik gotong royong ini memperkuat hubungan sosial antarwarga serta menumbuhkan rasa saling memiliki dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

³³ Harahap, B. H. & Siahaan, H. M., *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*, (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987), hlm. 65–69.

³⁴ Situmorang, S. M., “Makna Simbolik Ulos dalam Kehidupan Sosial Batak Toba,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 22, No. 1, 2011, hlm. 54–58.

Dalam masyarakat Batak Toba, restu dari orang tua dan pihak hula-hula memiliki arti yang sangat penting dalam proses membangun rumah. Restu ini dipandang sebagai doa dan harapan agar rumah yang dibangun membawa kebaikan, ketenteraman, dan kesejahteraan bagi penghuninya. Restu tersebut sering diwujudkan melalui nasihat, doa, atau pemberian simbolis seperti ulos. Pemberian ulos dalam konteks ini tidak hanya bersifat simbol budaya, tetapi juga mengandung makna perlindungan dan kasih sayang dari keluarga kepada pemilik rumah.³⁵

Makna simbolik dalam tradisi membangun rumah Batak Toba juga tercermin dalam sikap dan perilaku selama proses pembangunan berlangsung. Pemilik rumah dan keluarga diharapkan menjaga sikap sopan, menghindari konflik, serta menjalin hubungan baik dengan semua pihak yang terlibat. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa keharmonisan sosial selama proses pembangunan akan berdampak pada kenyamanan dan ketenangan hidup di rumah tersebut. Oleh karena itu, tradisi membangun rumah juga berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi sosial ekonomi, tradisi membangun rumah dalam masyarakat Batak Toba mengalami berbagai penyesuaian. Beberapa tahapan adat yang dahulu dilakukan secara lengkap kini mulai disederhanakan, terutama di daerah perkotaan. Faktor pendidikan, modernisasi, serta pengaruh budaya luar turut

³⁵ Purba, J., "Perubahan Sosial dan Tradisi Batak Toba," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1, 2014, hlm. 31–35.

memengaruhi cara masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi. Namun demikian, esensi nilai-nilai adat seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan doa tetap dipertahankan.³⁶

Modernisasi tidak serta-merta menghapus tradisi membangun rumah dalam masyarakat Batak Toba, melainkan mendorong terjadinya transformasi tradisi agar sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Tradisi tidak lagi diwujudkan dalam bentuk ritual yang rumit, tetapi lebih pada penekanan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi membangun rumah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.³⁷

Dengan demikian, tradisi membangun rumah non-adat dalam masyarakat Batak Toba merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan, memperkuat solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Membangun rumah, dalam perspektif masyarakat Batak Toba, adalah peristiwa budaya yang sarat makna dan nilai, bukan sekadar aktivitas pembangunan fisik semata.

2. Minang

Tradisi membangun rumah dalam masyarakat Minangkabau merupakan bagian integral dari sistem sosial yang berlandaskan adat dan

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2002, hlm. 89–93.

³⁷

kekerabatan. Rumah tidak dipandang sebagai bangunan fisik semata, melainkan sebagai institusi sosial yang merepresentasikan eksistensi suatu kaum. Dalam konteks ini, pembangunan rumah selalu dikaitkan dengan keberlanjutan garis keturunan matrilineal serta pemenuhan kebutuhan kolektif anggota kaum. Oleh sebab itu, setiap proses pembangunan rumah harus mempertimbangkan norma adat, struktur sosial, dan kepentingan bersama, sehingga rumah menjadi simbol stabilitas dan keharmonisan sosial.³⁸

Dalam masyarakat Minangkabau, rumah memiliki fungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan ruang pembentukan nilai-nilai budaya. Rumah menjadi tempat berlangsungnya interaksi antargenerasi, pewarisan adat, serta penguatan identitas kaum. Oleh karena itu, keputusan membangun rumah tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan sosial yang matang. Pembangunan rumah sering dipahami sebagai tonggak penting dalam siklus kehidupan keluarga, terutama ketika jumlah anggota kaum bertambah atau terjadi perubahan status sosial tertentu.³⁹

Proses membangun rumah di Minangkabau diawali dengan musyawarah yang melibatkan ninik mamak dan anggota kaum. Musyawarah ini menjadi wadah utama untuk mencapai kesepakatan bersama terkait rencana pembangunan, termasuk lokasi, waktu pelaksanaan, dan pembagian peran. Dalam tradisi Minangkabau,

³⁸ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press, 1984, hlm. 55–58.

³⁹ Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013, hlm. 87–89.

musyawarah memiliki kedudukan penting sebagai mekanisme penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan kolektif. Prinsip mufakat dianggap sebagai jalan terbaik untuk menjaga keseimbangan dan menghindari konflik dalam kaum.⁴⁰

Musyawarah keluarga juga mencerminkan struktur kepemimpinan adat di Minangkabau. Ninik mamak berperan sebagai figur sentral yang mengarahkan pembicaraan dan memastikan keputusan yang diambil selaras dengan adat. Peran ini menunjukkan bahwa pembangunan rumah tidak semata-mata menjadi urusan keluarga inti, melainkan urusan kaum secara keseluruhan. Melalui musyawarah, nilai tanggung jawab kolektif dan kepatuhan terhadap adat terus ditanamkan kepada anggota kaum, khususnya generasi muda.⁴¹

Selain musyawarah, praktik gotong royong merupakan unsur dominan dalam tradisi membangun rumah di Minangkabau. Gotong royong dipahami sebagai bentuk solidaritas sosial yang tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya saling membantu. Dalam konteks pembangunan rumah, gotong royong terlihat dalam keterlibatan masyarakat sekitar yang menyumbangkan tenaga, waktu, dan keahlian tanpa mengharapkan imbalan materi secara langsung. Praktik ini

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hlm. 31–34.

⁴¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 105–108.

memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.⁴²

Gotong royong dalam pembangunan rumah juga berfungsi sebagai sarana distribusi beban kerja secara adil. Pekerjaan berat dilakukan bersama-sama sehingga tidak memberatkan satu pihak saja. Dalam pandangan adat Minangkabau, partisipasi dalam gotong royong merupakan kewajiban moral yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Nilai ini sejalan dengan prinsip hidup sandaran, mati beralas, yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.⁴³

Tradisi membangun rumah di Minangkabau juga sarat dengan nilai adat dan agama. Prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menjadi landasan utama dalam setiap tahapan pembangunan. Pemilihan waktu pembangunan sering mempertimbangkan aspek keagamaan, seperti hari baik menurut perhitungan adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau ninik mamak menjadi bagian penting dalam memohon keselamatan dan keberkahan.⁴⁴

Integrasi antara adat dan agama menunjukkan bahwa tradisi membangun rumah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Ajaran Islam memperkuat nilai-nilai adat yang telah ada, terutama dalam hal etika sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Rumah yang dibangun

⁴² *Ibid*, 140–143.

⁴³ *Ibid*, 64–66.

⁴⁴ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 22–25.

diharapkan menjadi tempat yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga kondusif bagi pembinaan moral dan spiritual penghuninya.⁴⁵

Dalam proses pembangunan rumah, terdapat tahapan simbolik yang memiliki makna mendalam. Tahapan awal seperti penentuan lokasi dan peletakan fondasi sering dimaknai sebagai simbol permulaan kehidupan baru. Simbol-simbol ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ritual formal, tetapi hadir dalam nasihat adat dan ungkapan tradisional yang disampaikan oleh ninik mamak. Simbolisasi tersebut mempertegas hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.⁴⁶

Tahapan simbolik juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya. Melalui simbol dan petuah adat, anggota masyarakat diingatkan akan tanggung jawab mereka dalam menjaga rumah sebagai ruang sosial. Rumah tidak hanya dipandang sebagai milik pribadi, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, simbolisme dalam tradisi membangun rumah berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat Minangkabau.⁴⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi membangun rumah di Minangkabau mengalami perubahan kontemporer. Modernisasi dan urbanisasi membawa dampak signifikan terhadap praktik gotong royong dan musyawarah. Keterbatasan waktu dan tuntutan ekonomi menyebabkan

⁴⁵ Erianjoni, "Perubahan Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Minangkabau Kontemporer," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 2, 2016, hlm. 233–246.

⁴⁶ Afrizal, "Strategi Adaptasi Budaya Minangkabau dalam Arus Modernisasi," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 67–82.

⁴⁷ Nurdin Ibrahim, "Sistem Keekerabatan Minangkabau dan Dinamika Sosial," *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 3, No. 1, 2007, hlm. 55–68.

sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan jasa tenaga profesional. Meskipun demikian, nilai dasar tradisi masih bertahan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan fleksibel.⁴⁸

Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi tradisi terhadap kondisi sosial-ekonomi modern. Masyarakat Minangkabau berupaya mempertahankan esensi nilai adat, seperti musyawarah dan kebersamaan, meskipun praktiknya tidak lagi sama seperti masa lalu. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan tradisi untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.⁴⁹

Dengan demikian, tradisi membangun rumah di Minangkabau dapat dipahami sebagai praktik sosial yang kompleks dan multidimensional. Tradisi ini mencakup aspek sosial, budaya, religius, dan simbolik yang saling terkait. Meskipun mengalami perubahan, nilai-nilai dasar seperti gotong royong, musyawarah, dan integrasi adat dengan agama tetap menjadi fondasi utama. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sambil tetap menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.⁵⁰

3. Jawa

Tradisi membangun rumah dalam masyarakat Jawa merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang sarat dengan nilai sosial, simbolik,

⁴⁸ Roni Isnanda, "Integrasi Nilai Islam dan Adat Minangkabau dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 101–115.

⁴⁹ Yulfita Rahman, "Makna Simbolik dalam Tradisi Sosial Masyarakat Minangkabau," *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 144–158.

⁵⁰ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1984, hlm. 22–25.

dan religius. Rumah tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang kehidupan yang mencerminkan tatanan sosial dan etika hidup orang Jawa. Oleh karena itu, proses pembangunan rumah diawali dengan rembug kulawarga (musyawarah keluarga) untuk mencapai mufakat mengenai rencana pembangunan. Tradisi ini menegaskan bahwa membangun rumah merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan lingkungan sekitar, bukan sekadar urusan individual.⁵¹

Dalam perspektif sosial, pembangunan rumah di Jawa berkaitan erat dengan prinsip harmoni (rukun) dan keseimbangan hidup. Sebelum pembangunan dimulai, keluarga biasanya melakukan komunikasi dengan tetangga dan tokoh masyarakat sebagai bentuk etika sosial. Kesepakatan ini menjadi bagian dari tetekon omah, yakni aturan tidak tertulis yang mengatur tata cara membangun rumah agar tidak menimbulkan gangguan sosial maupun simbolik. Dengan demikian, rumah diharapkan dapat menyatu secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.⁵²

Musyawarah keluarga atau rembug kulawarga memiliki kedudukan penting dalam tradisi membangun rumah di Jawa. Musyawarah ini bertujuan menentukan waktu pembangunan, kesiapan dana, serta pembagian peran antaranggota keluarga. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah dianggap lebih memiliki legitimasi moral dan

⁵¹ Nur Syam, "Tradisi Lokal dan Transformasi Sosial Masyarakat Jawa," *Jurnal Humaniora*, Vol. 15, No. 2, 2003, hlm. 145–158.

⁵² Bambang Pranowo, "Islam dan Budaya Jawa: Dinamika Sosial Keagamaan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, 2008, hlm. 1–15.

sosial, karena mencerminkan kehendak bersama. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.⁵³

Selain musyawarah, nilai gotong royong diwujudkan secara konkret melalui tradisi sambatan. Sambatan merupakan kerja bersama yang melibatkan tetangga dan kerabat untuk membantu pekerjaan fisik dalam pembangunan rumah, seperti mengangkat material dan mendirikan struktur bangunan. Partisipasi dalam sambatan tidak didasarkan pada hubungan upah, melainkan pada kesadaran sosial dan ikatan kekerabatan. Tradisi ini memperkuat solidaritas dan rasa saling ketergantungan dalam masyarakat Jawa.⁵⁴

Dalam pelaksanaan sambatan, terdapat pula tradisi rewang, yaitu bantuan dalam bentuk penyediaan konsumsi bagi para pekerja. Rewang umumnya dilakukan oleh perempuan-perempuan di lingkungan sekitar dengan menyiapkan makanan dan minuman selama proses pembangunan berlangsung. Tradisi ini mencerminkan pembagian peran sosial yang bersifat komplementer serta memperkuat jaringan sosial antarwarga. Melalui rewang, pembangunan rumah menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga.⁵⁵

⁵³ Endang Turmudi, "Agama dan Tradisi Lokal di Jawa," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 27, No. 1, 2006, hlm. 33–47.

⁵⁴ Suwardi Endraswara, "Makna Simbolik Slametan dalam Budaya Jawa," *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 5, No. 2, 2012, hlm. 89–102.

⁵⁵ Ahmad Fedyani Saifuddin, "Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat Jawa," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 55–69.

Tradisi membangun rumah di Jawa juga tidak terlepas dari nilai adat dan agama. Penentuan waktu pembangunan sering diawali dengan *nentokake dina apik* (menentukan hari baik), yang didasarkan pada perhitungan penanggalan Jawa dan pertimbangan sesepuh. Meskipun praktik ini bersumber dari tradisi lokal, pelaksanaannya sering dipadukan dengan doa-doa Islam. Integrasi ini menunjukkan karakter budaya Jawa yang adaptif dan sinkretik, di mana adat dan agama berjalan saling melengkapi.⁵⁶

Tahapan awal pembangunan rumah biasanya ditandai dengan tradisi *wiwitan* atau *tandha wiwitan*, yaitu penanda simbolik dimulainya suatu pekerjaan besar. *Wiwitan* dilakukan melalui doa bersama dan penyampaian harapan agar proses pembangunan berjalan lancar. Dalam konteks ini, *wiwitan* berfungsi sebagai simbol permulaan kehidupan baru bagi keluarga, sekaligus sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan.

Peletakan batu pertama dalam pembangunan rumah juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Tahapan ini sering disertai doa dan petuah dari sesepuh keluarga sebagai pengingat akan tanggung jawab moral pemilik rumah. Simbolisme ini memperlihatkan bahwa pembangunan rumah tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga

⁵⁶ Siti Munawaroh, "Rembug Warga dan Harmoni Sosial dalam Budaya Jawa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 2, 2007, hlm. 201–215.

sebagai peristiwa spiritual dan sosial yang harus dijalani dengan sikap hati-hati dan penuh kesadaran.⁵⁷

Pada tahap tertentu, masyarakat Jawa melaksanakan slametan bangun omah sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Slametan dilakukan dengan mengundang tetangga dan kerabat untuk berdoa bersama dan berbagi makanan. Tradisi ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial serta menegaskan penerimaan sosial terhadap rumah yang sedang dibangun. *Slametan* juga menjadi medium integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal.

Seiring perkembangan zaman, tradisi membangun rumah di Jawa mengalami perubahan. Praktik sambatan dan rewang mulai berkurang akibat keterbatasan waktu dan meningkatnya penggunaan tenaga profesional. Namun demikian, nilai-nilai dasar seperti rembug kulawarga, keharmonisan sosial, dan doa bersama masih tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial-ekonomi modern.⁵⁸

Dengan demikian, tradisi membangun rumah di Jawa dapat dipahami sebagai praktik sosial yang kompleks dan dinamis. Tradisi ini mencakup rembug kulawarga, sambatan, rewang, wiwitan, dan slametan bangun omah sebagai bentuk konkret dari nilai gotong royong,

⁵⁷ Nurhadi, "Perubahan Tradisi Sambatan dalam Masyarakat Jawa Pedesaan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2016, hlm. 87–100.

⁵⁸ Purwadi, *Adat Istiadat Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, hlm. 112–118.

musyawarah, dan religiusitas. Meskipun mengalami transformasi, esensi nilai budaya Jawa tetap bertahan sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁵⁹

C. Tafsir Surah Al-Ahzab Ayat 56

Dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan adanya tiga rumusan pokok dalam tafsir ayat tersebut, yaitu: pertama, Shalawat Allah Swt terhadap Nabi Muhammad SAW adalah pelimpahan rahmat terhadap hamba pilihan-Nya. Kedua, Shalawat Malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW adalah permohonan kepada Allah agar Nabi saw diberi Maghfirah. ketiga Shalawat orang-orang yang beriman terhadap Nabi SAW adalah penghormatan atas kemuliaan beliau.

Paparan di atas setidaknya menunjukkan bahwa shalawat bukan hanya dalam bentuk do'a, tetapi tercakup di dalamnya masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW. Perlu dipahami bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bukan berarti mengkultuskan beliau dengan Allah, melainkan perwujudan pemuliaan secara wajar kepada Nabi Muhammad SAW, yang juga sekaligus sebagai bukti kepatuhan terhadap perintah Allah SWT untuk bershalawat.

Betapa sangat mulianya Nabi Muhammad SAW, bahkan Allah SWT dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga kita sebagai orang mu'min juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhamad SAW, sebagai rasa syukur kita kepada Nabi

⁵⁹ Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010, hlm. 97–103.

pencerah bagi seluruh ummat manusia dan rahmat seluruh alam. Pelajaran yang bisa diambil hikmah bagi umat manusia adalah supaya pandai-pandai berterima kasih kepada orang yang paling berjasa di segala hal yaitu Rasulullah, yang mana oleh pengorbanan beliau yang luar biasa, dan dari perjuangan beliau kita mendapat ilmu, hidayah dan risalah.

Berbeda dengan al-Maraghi, Muqotil bin Sulaiman yang kental dengan nuansa hukum al-Qur'an dalam tafsir di era klasik justru memaknai shalawat kepada Nabi Muhammad dengan pengertian yang berbeda, bahwa sholawatnya Allah kepada nabi Muhammad bukanlah rahmat, tetapi ampunan dari Allah. Mengingat hal-hal tersebut di atas, mengkomparasikan kedua mufasir dengan cara pandang klasik dan kontemporer cukuplah menarik.⁶⁰

⁶⁰ Mufid, Miftara Ainul dan Aris Moh., “Analisis Komparatif Makna Shalawat Untuk Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 Menurut Al-Maraghi Dan Muqotil Bin Sulaiman”, Dalam *Jurnal Mafhum*, Volume 6 Nomor 2 November 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah pengelompokan atau klasifikasi penelitian yang didasarkan pada tujuan, pendekatan, metode, serta jenis data yang digunakan dalam suatu kajian ilmiah. Secara umum, jenis penelitian dibagi menjadi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran (*mixed methods*).⁶¹ Penelitian Lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dengan melakukan pendekatan wawancara dan pengamatan secara langsung dari sumber utama baik secara lisan maupun tulisan dan mengharuskan adanya kontak tatap mata antar peneliti dengan responden.

Dalam penelitian kualitatif data secara terus menerus dianalisis sejak aktivitas penelitian dikerjakan. Kegiatan analisis data mencakup kegiatan dengan data, pengelompokan data memilih dan memilah, mencari pola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari kemudian memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain. Huberman dan Miles mengemukakan ada empat tahapan dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.⁶²

⁶¹ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *Journal of Mixed Methods Research*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2008, hlm. 175–176.

⁶² Sawaluddin Siregar, 'Hakikat Kuliah Kerja Lapangan Dan Perubahan Masyarakat Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara', *Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan Dan Keperdataan*, Vol. 5.2 (2019), hlm. 232.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia. Waktu penelitian adalah waktu yang dilakukan peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mulai tanggal 22 Mei 2025 sampai selesai

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam peneliti ini adalah Tokoh Adat, Alim Ulama, dan juga Warga sekitar Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil dan mengelola data tersebut. Dalam penelitian ini, sumber data terdapat dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang memuat data atau objek penelitian secara utuh. Maka sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Alim Ulama, dan juga Masyarakat Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Sumber data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti. Yang mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Diantaranya buku-buku, jurnal dan bahan-

bahan lainnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

E . Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data juga sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.⁶³

1. Wawancara, merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi yang berhadapan langsung dengan yang di wawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain Rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada nara sumber baik dari sumber primer maupun dari sekunder. Wawancara yang dilakukan ada dua macam yaitu terstruktur dan non struktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Tokoh Adat, Alim Ulama dan masyarakat Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten padang lawas. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan dari Tokoh

⁶³ Mukhamad Fathoni, 'Teknik Pengumpulan Data Penelitian', *Jurnal Keperawatan*, . No. 7 (2019), . hlm. 241.

adat, Alim Ulama dan warga sekitar tentang bagaimana pendapat masyarakat adanya tradisi ini dan memperjelas apakah tradisi ini termasuk kepada perbuatan Syirik atau tidak.

2. Observasi, merupakan sesuatu yang teramat kompleks. Sesuatu yang tersusun atas berbagai proses-proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar alat pengumpulan data ini menggunakan pengamatan atau panca indera langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana cara pelaksanaan tradisi
3. Dokumentasi, adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatancatatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Data tersebut adalah historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan karyawan dan pelanggan, keadaan sarana dan prasarana.⁶⁴ Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan

⁶⁴ Nurjanah, 'Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah', *Jurnal Mahasiswa*, vol, 1 (2021). hlm, 123.

mengambil bukti gambar atau foto-foto para Tokoh Adat, Alim Ulama dan juga masyarakat setempat.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Golbal Tech* yang tersedia secara online pada menjelaskan bahwa Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.

Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal. Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan pencegahan dan kepedulian memprogram data, dan membuat penggunaan pertimbangan pakar. Membandingkan hasil data pengamatan dengandata hasil wawancara. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data. Memanfaatkan berbagai data metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁶⁵

⁶⁵ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *dalam Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Volume , 1, No. 1, (2023), hlm. 55.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain. Sedangkan menurut Moleong analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.⁶⁶

Teknik analisis data merupakan serangkaian prosedur yang digunakan peneliti untuk mengolah, mengorganisasi, mengelompokkan, serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah. Melalui teknik analisis data, data mentah yang diperoleh dari lapangan diubah menjadi informasi bermakna sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik ini mencakup berbagai pendekatan, baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran, yang disesuaikan dengan jenis data dan desain penelitian yang digunakan.⁶⁷ Dalam penelitian ilmiah, pemilihan teknik analisis data sangat menentukan kualitas hasil

⁶⁶ Nurdewi Nurdewi, "Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara", *dalam jurnal SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Volume 1, No. 2 (2022), hlm. 300.

⁶⁷ Sugiyono, "Metode Analisis Data dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, Tahun 2011, hlm. 405–406.

penelitian karena analisis data berfungsi sebagai dasar penarikan makna, pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang diperoleh. Analisis data tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif, sehingga menuntut ketelitian, konsistensi, dan pemahaman teoretis peneliti. Dengan teknik analisis data yang tepat, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta pemecahan masalah empiris di masyarakat.⁶⁸

⁶⁸ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook," *Qualitative Research Journal*, Vol. 13, No. 3, Tahun 2013, hlm. 215–217.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bulusonik

1. Desa Bulusonik

Gambaran umum lokasi penelitian adalah deskripsi mengenai profil umum lokasi penelitian yang diperlukan agar hasil penelitian lebih akurat. Pada penelitian ini, lokasinya bertempat di Desa Bulusonik, yang merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas yang terletak di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Desa Bulusonik lebih dekat dengan provinsi Riau akan tetapi daerah ini tetap bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Lokasinya yang jauh dari pusat Kabupaten Padang Lawas Kecamatan Barumon yang terkenal sebagai desa dengan jumlah penduduk terbesar diantara keempat desa yang lainnya yang berada dalam wilayah tersebut.

Berada di pinggir atau perbatasan Kabupaten Padang Lawas bukan berarti ini merupakan desa tertinggal. Justru desa inilah yang terkenal diantara semua desa yang berdampingan dengannya dikarenakan ia merupakan desa terluas diantara keempat desa tersebut. Maka jika orang orang ingin mencari seseorang yang bertempat tinggal di salah satu desa tersebut ia akan langsung menanyakan atau menyebutkan Desa Bulusonik kepada penduduk yang ia temui atau tempat ia bertanya mengenai lokasi yang sedang ia cari. Desa Bulusonik terletak di pinggir perbatasan Kabupaten Padang Lawas sebelah barat. Desa Bulusonik terdapat seluas

5,08 ha. Jarak Desa Bulusonik dari pusat Kota Sibuhuan 6,5 Km, Desa Bulusonik adalah salah satu desa di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, letak Desa Bulusonik terletak di pinggir jalan raya lintas riau sehingga mudah dijangkau dengan berbagai angkutan transportasi, baik umum maupun pribadi, untuk lebih jelasnya batas-batas Desa bulusonik adalah sebagai berikut:

Tabel.1

No	Uraian	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Bunut	Sosa
2	Sebelah Barat	Arse Simatorkis	Barumon
3	Sebelah Timur	Pagaran Baringin	Barumon
4	Sebelah Selatan	Pancaukan	Barumon

Sumber Data : Arsip Kantor Kepala Desa Bulusonik Tahun 2025

a. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa bulusonik terdapat 1.300 (KK), yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan kepadatan penduduk 111,60. Jika dilihat dari suku masyarakatnya hampir semua adalah bersuku Batak Mandailing. Marga raja di desa ini adalah marga Nasution. Sehingga secara umum meskipun masyarakatnya ada yang bermarga Pulungan, Lubis, Harahap, Siregar, maupun Daulay, yang pasti marga yang membuka kampung tersebut atau desa tersebut adalah marga Nasution, dan adat yang ada di desa ini masih tergolong kental dan masih memegang teguh adat

istiadat dari generasi ke generasi.⁶⁹

b. Mata Pencarian Penduduk

Masyarakat bulusonik jika dilihat pada usaha sehari-harinya, mereka adalah rata-rata masyarakat petani, pedagang, dan pekebun, hasil panen sawah atau kebun tersebut merupakan belanja hidup mereka sehingga bisa untuk bertahan hidup.

Tabel.2

NO	Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
1	Petani	38%
2	Buruh/Karyawan	29%
3	PNS	10%
4	Pedagang	13%
5	Kuli Bangunan	10%

Sumber : Arsip Kantor Kepala Desa Bulusonik Tahun 2025

c. Kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan

Masyarakat di Desa Bulusonik adalah masyarakat Batak mandailing yang hidup dengan budaya Batak mandailing seperti pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya masyarakat Desa Bulusonik banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya-budaya ini sudah dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang.

⁶⁹ Ali Aman, Kepala desa Bulusonik, Wawancara (Bulusonik, 4 Desember 2025)

Beberapa budaya yang masih dijalankan di Desa Bulusonik antara lain:

1. Barzanji, yaitu kegiatan membaca kitab al-Barzanji bersama-sama. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan juga saat acara khitanan.
2. Yasinan, yaitu kegiatan membaca surat Yasin. Yasinan biasanya dilakukan ketika ada warga yang meninggal dunia. Selain itu, ibu-ibu juga rutin melaksanakan yasinan setiap hari Jumat, dan para remaja melakukannya pada malam Jumat.
3. Tahlil, yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada keluarga yang sedang berduka. Tahlil biasanya dilaksanakan oleh bapak-bapak pada malam hari setelah salat Isya, sedangkan ibu-ibu melaksanakannya setelah salat Asar.

Begitu juga dengan upacara adat yang ada di Desa Bulusonik. Masyarakat di desa ini terus berusaha menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Budaya tersebut dianggap sebagai warisan penting yang mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila, seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan rasa kekeluargaan. Salah satu tradisi yang masih kuat dijalankan sampai sekarang adalah . Tradisi ini bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar warga.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu, mulai dari persiapan hingga acara selesai. Hal ini menunjukkan kuatnya rasa solidaritas dan kepedulian sosial di Desa Bulusonik. juga memiliki nilai budaya yang tinggi karena menjadi wadah untuk menanamkan adat dan norma kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, anak-anak dan remaja diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga sopan santun, serta memahami makna kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, para tokoh adat dan orang tua selalu memberikan pembinaan dan nasihat kepada generasi muda agar mereka tidak melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan terus dilaksanakannya, masyarakat Desa Bulusonik berharap nilai-nilai sosial dan budaya tetap hidup dan tidak hilang oleh perkembangan zaman. Tradisi ini menjadi identitas desa sekaligus cermin kehidupan sosial yang rukun, harmonis, dan penuh kebersamaan.

Bagi masyarakat Islam di Desa Bulusonik, kehidupan sehari-hari sangat dekat dengan kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk ibadah dan kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilakukan, seperti salat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, serta pelaksanaan zakat dan infak. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan baik di rumah warga maupun di masjid.

Karena seluruh masyarakat Desa Bulusonik beragama Islam, suasana desa sangat kental dengan nuansa Islami. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang terus dijalankan, seperti pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, serta kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menjaga dan melestarikan kehidupan beragama di Desa Bulusonik, peran warga masyarakat sangatlah penting. Kesadaran bersama inilah yang membuat kegiatan keagamaan tetap hidup dan terus berjalan. Oleh karena itu, masyarakat mengambil beberapa langkah, antara lain:

- a. Mengadakan pengajian Yasinan rutin satu kali dalam seminggu yang diikuti oleh ibu-ibu.
- b. Mengikuti pengajian atau mendengarkan ceramah dari ustaz atau guru agama secara rutin setiap minggu.

Selain kegiatan rutin tersebut, masyarakat Desa Bulusonik juga sering mengadakan Amaliah Akbar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam, atau acara adat yang bernuansa keagamaan. Amaliah Akbar menjadi ajang berkumpulnya masyarakat untuk berzikir bersama, membaca doa, bershalawat, dan mendengarkan tausiah.

Amaliah Akbar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Melalui kegiatan ini, rasa kebersamaan, kekompakan, dan kepedulian sosial semakin kuat, sehingga kehidupan beragama di Desa Bulusonik tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Pengertian

dalam bahasa Mandailing berarti "menaikkan bubungan rumah". Tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari upacara mendirikan rumah baru, yang melibatkan kaum kerabat dari pihak *dalihan na tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*). Proses ini dimulai dengan musyawarah keluarga, diikuti dengan peletakan batu pertama, dan dilanjutkan dengan menaikkan bubungan rumah. *Bubungan* rumah kemudian dihias dengan berbagai simbol, seperti pisang kapok, kelapa, tebu, dan kundur, yang masing-masing memiliki makna simbolis terkait dengan harapan dan doa bagi penghuni rumah baru.⁷⁰

Setiap elemen yang digunakan dalam memiliki makna simbolis yang mendalam. Pisang kapok melambangkan daya tahan hidup dan kemampuan untuk berkembang biak. Kelapa menggambarkan kesejahteraan dan keberkahan. Tebu sebagai simbol ketekunan dan kerja keras. Kundur melambangkan harapan agar penghuni rumah selalu diberkahi dan dilindungi. Selain itu, proses ini juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Mandailing.

⁷⁰ A.M.S Lubis, "Panaek Bukkulan : Tradisi Ritual dan Symbolisme Masyarakat Mandailing", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 34, No.1, Tahun 2018, hlm. 23.

Pelaksanaan dimulai dengan musyawarah keluarga untuk merencanakan upacara. Selanjutnya, dilakukan peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan rumah. Setelah itu, bubungan rumah dinaikkan dengan melibatkan kaum kerabat dari pihak *dalihan na tolu*. Bubungan dihias dengan simbol-simbol yang telah disebutkan sebelumnya. Proses ini diakhiri dengan makan bersama sebagai bentuk syukur atas selesainya tahapan tersebut. mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat Mandailing. Beberapa nilai tersebut antara lain kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, komitmen, rasa syukur, kerja keras, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Melalui tradisi ini, masyarakat Mandailing tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda untuk diteruskan. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda, dokumentasi tradisi, serta penyelenggaraan acara adat yang melibatkan Panaek Bungkulan.

Dengan demikian, tradisi ini dapat terus hidup dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Mandailing. Islam mulai masuk ke wilayah Mandailing sekitar abad ke-16 hingga awal abad ke-17 Masehi. Menurut catatan sejarah dan tradisi ini sudah ada pada masa penyebaran Islam di Mandailing. Terjadi melalui para ulama dan pedagang yang datang dari Minangkabau, Aceh, dan daerah lain di Sumatra. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Mandailing adalah Syekh Mustafa Hasani Nasution yang hidup pada abad ke-17. Jadi, secara kasar, Islam

sudah ada dan mulai berkembang di Mandailing sejarah sekitar tahun 1500-an hingga awal 1600-an Masehi.

a. Tujuan

Tradisi di Mandailing memiliki berbagai tujuan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai adat, spiritualitas, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini:

1. Sebagai Simbol Rasa Syukur

dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas keberhasilan memulai pembangunan rumah baru. Tradisi ini mengandung doa dan harapan agar pembangunan berjalan lancar dan rumah yang didirikan menjadi tempat tinggal yang aman, damai, dan penuh berkah bagi penghuninya.

2. Penguatan Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Melalui tradisi ini, masyarakat Mandailing memperkuat nilai dalihan na tolu, yaitu struktur sosial adat yang melibatkan *mora* (pemberi istri), *kahanggi* (keluarga sedarah), dan *anak boru* (penerima istri). Semua pihak berkumpul dan bekerja sama dalam pelaksanaan upacara ini, sehingga mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antarkerabat.

3. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal Mandailing. Dalam tradisi ini terkandung kearifan lokal yang diwariskan

secara turun-temurun, termasuk simbol-simbol adat, bahasa, musik tradisional, dan pola interaksi sosial khas Mandailing.

4. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Tradisi

Ini mengandung banyak nilai moral, seperti kesopanan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada leluhur. Dengan melibatkan semua generasi, juga menjadi media pendidikan budaya yang efektif untuk anak-anak muda agar memahami dan menghargai warisan leluhurnya.

5. Membangun Harapan dan Doa untuk Masa Depan Simbol-simbol

Seperti pisang, kelapa, tebu, dan kundur yang digunakan dalam prosesi memiliki makna filosofis yang dalam. Tujuannya adalah membangun harapan akan kehidupan yang subur, harmonis, dan berkelanjutan bagi penghuni rumah yang baru. Tradisi ini membawa pesan bahwa rumah bukan hanya bangunan fisik, tapi juga tempat membina kehidupan yang baik dan bermakna. Dengan demikian, bukan sekadar upacara adat, melainkan bentuk nyata dari kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat yang sarat makna dan nilai luhur.

b. Tata Cara

Sebelum melaksanakan tradisi , *kahanggi*, tokoh adat, alim ulama, *anak boru*, tukang dan warga berkumpul di dalam rumah yang ingin di bangun. Pelaksanaan ini sekitar jam 07.00 pagi sebelum matahari naik, semua yang ada di dalam rumah akan *marlugut* (berkumpul) yang di tengah-tengah mereka terdapat *bukkulan* (balok rumah) yang ingin di

santan tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi ini diawali dengan membaca Basmalah dan membaca QS. Al-Ahzab ayat (56)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*.

Ayat ini dibaca dengan keadaan mengelilingi rumah sampai bungkulan di naikkan dan di pasang dengan benar, dan setelah selesai pemasangan *bukkulan* pembacaan Surah Al-Ahzab ayat (56) juga akan di hentikan. Di lanjutkan dengan melantunkan Adzan di atas rumah di dekat Bungkulan yang sudah di pasang, yang di lantunkan oleh si pemilik rumah. Tradisi yang berasal dari daerah Mandailing merupakan sebuah kebiasaan yang mengandung nilai keagamaan yang positif dalam Islam. Dalam tradisi ini, biasanya dilakukan pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56 yang memerintahkan umat Muslim untuk bershalawat dan memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad, diikuti dengan adzan sebagai panggilan ibadah.

Dari sudut pandang ulama, tradisi semacam ini dipandang baik karena melibatkan dzikir dan pengingat akan kewajiban beribadah yang sesuai dengan syariat Islam. Selama tradisi ini tidak mengandung unsur-unsur maka pelaksanaannya justru dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dapat menjadi

maka pelaksanaannya justru dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mempererat tali persaudaraan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, bisa dianggap sebagai bagian dari budaya Islam Mandailing yang patut dilestarikan sebagai wujud kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam tradisi memiliki hubungan yang erat dengan upaya sakralisasi prosesi adat melalui legitimasi nilai-nilai keislaman. Ayat tersebut menegaskan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah. Dalam konteks pelaksanaan, pembacaan ayat ini dipahami sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan rahmat Allah agar rangkaian acara berjalan dengan baik. Tradisi yang pada dasarnya merupakan warisan budaya lokal kemudian memperoleh dimensi religius melalui integrasi bacaan ayat Al-Qur'an, sehingga terjadi harmonisasi antara adat dan syariat. Dengan demikian, pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol penguatan identitas kolektif masyarakat yang memadukan nilai budaya dan ajaran Islam dalam satu kesatuan praktik sosial.

Pelaksanaan tradisi dalam budaya Mandailing dimulai dengan musyawarah keluarga atau *marapat*, yang melibatkan seluruh kerabat dalam struktur *Dalihan Na Tolu* (*mora, kahanggi, dan anak boru*). Musyawarah ini bertujuan untuk merencanakan waktu pelaksanaan, susunan acara, serta

pembagian peran dalam upacara adat mendirikan rumah baru. Setelah itu, keluarga menyiapkan perlengkapan yang memiliki makna simbolis, seperti pisang kapok, kelapa, tebu, dan kundur, yang akan digunakan dalam prosesi utama sebagai lambang harapan dan doa bagi rumah yang akan dibangun.

Langkah berikutnya adalah peletakan batu pertama, yang biasanya dilakukan oleh pihak *mora* sebagai tanda dimulainya pembangunan dan simbol restu dari kerabat yang dihormati. Setelah pondasi awal terbentuk, dilakukan prosesi utama yaitu menaikkan *bukkulan* atau bubungan rumah. Bubungan ini dihiasi dengan berbagai simbol seperti pisang dan kelapa, kemudian dinaikkan oleh para tukang bangunan diiringi meneriakkan *Horas, Horas ,Horas*. Kemudian bubungan rumah dinaikkan oleh kerabat *dalihan natolu* secara bersama-sama. Setelah itu besar kecilnya upacara adat ini tergantung pula pada kemampuan yang mempunyai hajat mendirikan rumah itu.atau doa dari masyarakat yang hadir. Prosesi ini disaksikan oleh seluruh keluarga besar dan masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi dan dukungan terhadap pemilik rumah.

Setelah bubungan rumah berhasil dipasang, seorang tokoh adat atau malim desa atau orang tua kampung akan memimpin doa atau menyampaikan petuah adat. Doa ini bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan keharmonisan bagi seluruh penghuni rumah. Pada tahap ini pula disampaikan harapan agar rumah tersebut menjadi tempat tinggal yang damai dan membawa rezeki. Sebagai penutup rangkaian acara, diadakan *mangarapot* atau makan bersama sebagai wujud rasa syukur dan

kebersamaan. Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara, termasuk tetangga dan tamu, diundang untuk turut serta dalam jamuan ini.

Setelah rangka bangunan rumah itu berdiri, rumah itupun disantani dan semua kerabat yang hadirpun memakan santan yang telah disiapkan. Makan bersama mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan modern, tradisi sering dilengkapi dengan dokumentasi acara serta hiburan seperti pertunjukan *gordang sambilan*, tarian *tor-tor*, dan musik tradisional lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkaya acara sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya Mandailing agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

3. Sejarah Lahirnya Tradisi *Panaek Bukkulan*

Tradisi sudah ada sejak zaman nenek moyang yang berasal dari suku Batak Mandailing. Tradisi ini mulai dikenal dan dijalankan oleh masyarakat sekitar tahun 1976. Pada awalnya, hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan belum melibatkan banyak warga. Biasanya tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diterima, khususnya ketika seseorang berhasil mendirikan rumah baru sebagai tempat berteduh bagi keluarga. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga menjadi momen untuk bermusyawarah dan mempererat silaturahmi. Melalui tradisi ini, keluarga yang mengadakan acara mengundang kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, serta saling berbagi kebahagiaan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi semakin melekat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusonik. Tradisi ini tidak hanya disampaikan melalui cerita lisan atau tulisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang melibatkan banyak orang. Dengan cara ini, masyarakat lebih mudah memahami makna dan nilai dari tradisi. Pelaksanaan di Desa Bulusonik bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas pencapaian yang telah lama dinanti, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar warga.

Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga kebersamaan, kekeluargaan, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat Desa Bulusonik merupakan salah satu kebudayaan daerah yang cukup berpengaruh di Kota Sibuhuan dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Desa Bulusonik yang mayoritas berasal dari suku Angkola Mandailing masih menjaga dan melestarikan tradisi turun-temurun dari leluhur mereka. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih terus dijalankan adalah tradisi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan warga Desa Bulusonik mengenai “bagaimana tradisi dapat terlaksana sesuai dengan adat istiadat zaman nenek moyang dahulu”, diperoleh jawaban yang hampir sama dari setiap warga.

Oleh karena itu, penulis hanya menuliskan pendapat dari lima orang warga sebagai perwakilan, karena secara umum pandangan masyarakat Desa Bulusonik terhadap tradisi ini tidak jauh berbeda.

Menurut masyarakat, dilaksanakan dengan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mulai dari waktu pelaksanaan, tata cara acara, hingga orang-orang yang terlibat di dalamnya, semuanya diatur berdasarkan kesepakatan adat dan kebiasaan lama. Hal ini dilakukan agar makna asli dari tradisi tetap terjaga dan tidak berubah oleh perkembangan zaman.

Selain itu, tradisi juga memiliki nilai sosial yang sangat kuat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu dan bekerja sama, baik dalam persiapan maupun saat acara berlangsung. Warga yang hadir tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi juga ikut berperan aktif sehingga tercipta suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di Desa Bulusonik. Tradisi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Melalui kegiatan ini, hubungan antar keluarga, tetangga, dan kerabat yang mungkin jarang bertemu dapat kembali terjalin.

Dengan demikian, tidak hanya bermakna sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat Desa Bulusonik. Dengan tetap dilaksanakannya tradisi hingga saat ini, masyarakat Desa Bulusonik berharap nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang diwariskan oleh nenek moyang tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. Tradisi ini menjadi identitas desa sekaligus cerminan kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa syukur. Penulis menuliskan hanya 5 warga desa bulusonik karena pendapat warga secara umum sama. Adapun Pendapat mereka sebagai berikut :

B. Pandangan Masyarakat, Alim Ulama, dan Tokoh Adat tentang

1. Pandangan Masyarakat

Pandangan adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna. Pandangan tidak hanya tergantung pada stimuli fisik, tetapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu tersebut.⁷¹ Dalam Wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu masyarakat Desa Bulusonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yaitu dengan Bapak Ardiansyah Pulungan beliau menuturkan pendapatnya tentang tradisi *Panaek Bukuulan*, beliau mengatakan,

*“Menurut au pribadi, on nda songon i aman. Soalnya adong do sebagian masyarakat na masih manganggap ritual on adong unsur mistik. Jolo-jolo, molo nda dilaksanaon sesuai dohot adat na berlaku, diyakini doi mangalehen musibah tu tuan rumah.”*⁷²

Pandangan beliau yang menganggap tradisi berbahaya berangkat dari cara pandang sebagian warga yang masih memaknai ritual adat sebagai sesuatu yang sarat dengan unsur mistik. Dalam pemahaman ini, setiap tahapan ritual dianggap memiliki konsekuensi tertentu apabila tidak dilaksanakan secara tepat. Kesalahan dalam pelaksanaan adat diyakini dapat mendatangkan dampak negatif, baik berupa gangguan keselamatan, keharmonisan keluarga, maupun musibah lainnya bagi pemilik rumah.

⁷¹ Thamrin Abdullah & Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 121.

⁷² Wawancara dengan Bapak Ardiansyah Pulungan sebagai warga Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas, pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 14.30 WIB.

Kekhawatiran tersebut umumnya muncul karena adanya warisan kepercayaan lama yang masih hidup di tengah masyarakat. Kepercayaan ini berkembang seiring dengan cerita-cerita turun-temurun yang disampaikan oleh orang tua atau tokoh adat kepada generasi berikutnya. Cerita mengenai rumah yang mengalami masalah setelah ritual tidak dilakukan dengan benar memperkuat anggapan bahwa bukan sekadar tradisi simbolik, melainkan ritual yang memiliki kekuatan tertentu.

Selain itu, pandangan ini juga dipengaruhi oleh minimnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap makna filosofis dan simbolis dari *tradisi* itu sendiri. Ketika simbol-simbol adat tidak lagi dipahami secara mendalam, masyarakat cenderung menafsirkannya secara literal dan mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Hal inilah yang kemudian menimbulkan rasa takut dan anggapan bahwa tradisi tersebut berpotensi membahayakan.

Dalam konteks keagamaan, pandangan yang menganggap berbahaya sering dikaitkan dengan kekhawatiran adanya praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebagian masyarakat menilai bahwa ritual adat yang disertai keyakinan akan datangnya musibah dapat mengarah pada sikap yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, mereka memandang tradisi ini perlu dikritisi atau bahkan ditinggalkan apabila dianggap mengandung unsur yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kemudian pandangan lain di tuturkan oleh Bapak Irfan Lubis beliau mengatakan,

“Menurutku, tradisi on nda berbahaya. Tradisi on adatna turun-temurun yang mengandung simbol rasa syukur tu Tuhan. nda adong maksud so mengaitkan ritual on rap hal-hal na berbahaya.”⁷³.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, sebagian masyarakat Batak Mandailing memandang tradisi sebagai adat istiadat yang tidak berbahaya dan memiliki makna sosial yang positif. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan, khususnya ketika seseorang mampu membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarga. Oleh karena itu, dilihat sebagai wujud kebahagiaan dan doa bersama, bukan sebagai ritual yang menakutkan.

Pandangan ini menekankan bahwa hanyalah simbol budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dan tidak memiliki kekuatan mistik sebagaimana yang ditakutkan oleh sebagian masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi ini dimaknai secara simbolis, seperti kebersamaan, doa, dan harapan akan keselamatan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat tidak mengaitkan tradisi ini dengan kemungkinan datangnya musibah atau bahaya tertentu.

Selain makna simbolis, masyarakat yang tidak menganggap berbahaya juga menyoroti nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat semangat gotong royong antarwarga. Kehadiran keluarga, tetangga, dan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Irfan Lubis sebagai warga Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas, pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 20.30 WIB.

kerabat dalam prosesi mencerminkan solidaritas sosial yang masih kuat dalam masyarakat Batak Mandailing.

Dari sudut pandang keagamaan, kelompok masyarakat ini berpendapat bahwa tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama pelaksanaannya diniatkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan tidak disertai keyakinan yang menyimpang. Dengan demikian, tradisi ini dipandang sebagai bentuk akulturasi antara nilai adat dan nilai agama, di mana adat tetap dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman yang dianut oleh masyarakat Mandailing.

Kemudian menurut pandangan Alim ulama Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas beliau mengatakan,

*“Molo diligi sian pandangan agama, on do dilaksanakan asal niatna jelas, ima songon rasa syukur tu Allah SWT. Ima molo adong keyakinan na manganggap molo dang dilaksanakan adat on na mangalehen musibah, i ma na dung dibenarkan dalam Islam, sabab saluhutna takdir dohot keselamatan i datangna sian Allah.”*⁷⁴

Alim ulama memandang tradisi dari sudut pandang ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan akidah dan praktik ibadah. Secara umum, ulama menilai bahwa setiap tradisi adat pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak mengandung unsur syirik. Oleh karena itu, dipahami sebagai tradisi yang perlu dikaji dari niat, pelaksanaan, serta keyakinan masyarakat yang melaksanakannya.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sahlan Harahap sebagai Alim Ulama di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas, pada Tanggal 15 Januari 2026 pukul 9.30 WIB.

Sebagian alim ulama berpendapat bahwa dapat diterima apabila dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan, terutama kemampuan membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarga. Tradisi ini dianggap tidak bermasalah selama pelaksanaannya diiringi dengan doa kepada Allah dan tidak meyakini adanya kekuatan selain kehendak-Nya. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi sarana memperkuat nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, alim ulama juga memberikan catatan kritis terhadap praktik yang disertai keyakinan bahwa apabila ritual tidak dilakukan maka akan mendatangkan musibah. Keyakinan semacam ini dinilai berpotensi menggeser keimanan, karena seolah-olah keselamatan dan bencana ditentukan oleh ritual adat, bukan oleh kehendak Allah SWT. Oleh sebab itu, ulama menekankan pentingnya meluruskan pemahaman masyarakat terhadap makna tradisi tersebut.

Dalam pandangan alim ulama, pelestarian tradisi hendaknya diarahkan pada nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Unsur-unsur yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman akidah perlu ditinggalkan atau disesuaikan. Dengan pendekatan ini, tradisi adat tetap dapat dipertahankan tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

Kemudian beliau menambahkan mengapa surah Al-Ahzab Ayat 56 yang dibacakan ketika menjalankan tradisi ini,:

“Ayat Al-Ahzab 56 i dibacahon di bagasan sabab ayat on marisi parentah asa marsalawat tu Nabi Muhammad SAW. Marsalawat i diyakini boi

mangalehen rahmat dohot barokah tu tuan rumah dohot keluargana. Jadi, sebelum rumah i ditempati, masyarakat mangido barokah tu Allah marhite salawat tu Rasul.”

Pertama, QS. Al-Ahzab ayat 56 berisi perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi , pembacaan ayat ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW sebelum memulai kehidupan baru di rumah yang akan ditempati. Masyarakat Mandailing meyakini bahwa bershalawat dapat mendatangkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT, sehingga ayat ini dibacakan sebagai doa awal agar rumah dan penghuninya senantiasa berada dalam limpahan rahmat tersebut.

Kedua, pembacaan ayat ini berfungsi sebagai penguat nilai spiritual dalam pelaksanaan adat. tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai momentum religius. Dengan membaca QS. Al-Ahzab ayat 56, masyarakat menegaskan bahwa setiap aktivitas adat hendaknya diawali dengan mengingat Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menjadi penegasan bahwa keberkahan rumah tidak berasal dari ritual adat semata, melainkan dari ketaatan kepada ajaran Islam.

Ketiga, ayat ini juga dimaknai sebagai media penyucian niat (tazkiyatun niyyah). Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW diyakini dapat membersihkan niat dari tujuan-tujuan yang menyimpang, seperti keyakinan terhadap kekuatan adat atau unsur mistik. Dengan demikian, pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 menjadi penanda bahwa pelaksanaan

diniatkan semata-mata sebagai rasa syukur dan permohonan keberkahan kepada Allah SWT.

Keempat, dalam perspektif *Living Qur'an*, pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 menunjukkan bagaimana ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat Mandailing. Ayat yang pada dasarnya berisi perintah bershalawat ini dipraktikkan dalam konteks budaya lokal sebagai bagian dari ritual adat. Hal ini mencerminkan adanya dialog antara teks Al-Qur'an dan tradisi lokal, di mana nilai-nilai Islam hadir untuk memberi makna dan arah pada pelaksanaan adat.

Kemudian peneliti mewawancarai Tokoh adat yaitu dengan Bapak Sutan Nasution beliau mengatakan bahwa, :

*“on adat dohot warisan ni oppung-oppungta. Nda adong maksudna mangarah tu hal-hal mistik manang marbahaya. I on simbol rasa syukur dohot pangharopan asa rumah na dibangun i dipasu-pasu dohot selamat tu na manggon di bagasan.”*⁷⁵

Menurut Beliau tradisi sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Batak Mandailing. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan simbolis yang mendalam. Bagi beliau bukan sekadar ritual seremonial, melainkan bentuk penghormatan kepada adat serta sarana menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Mandailing.

Menurut beliau, setiap tahapan dalam tradisi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesejahteraan,

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sutan Nasution sebagai Tokoh Adat di Desa Bulusonik Kabupaten Padang Lawas, pada Tanggal 15 Januari 2026 pukul 13.45 WIB.

dan keharmonisan keluarga yang menempati rumah baru. Simbol-simbol tersebut tidak dimaksudkan sebagai praktik mistik, melainkan sebagai pengingat akan pentingnya kebersamaan dan doa dalam memulai kehidupan baru. Oleh karena itu, tokoh adat menolak anggapan bahwa tradisi ini bersifat berbahaya.

Beliau juga menegaskan bahwa berfungsi sebagai media penguat solidaritas sosial. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga tercipta semangat gotong royong dan rasa memiliki antarwarga. Dalam konteks ini, tidak hanya berdampak pada individu pemilik rumah, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas Mandailing.

Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa tradisi bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta nilai-nilai agama. Unsur-unsur yang tidak relevan atau berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam dapat ditinggalkan tanpa menghilangkan esensi tradisi. Dengan demikian, tokoh adat berharap tetap dilestarikan sebagai kekayaan budaya, sekaligus sejalan dengan nilai-nilai religius yang dianut masyarakat Batak Mandailing.

Beliau juga menambahkan bahwa tradisi telah dijalankan sejak lama secara turun-temurun oleh masyarakat Batak Mandailing, jauh sebelum adanya pencatatan tertulis. Tradisi ini berasal dari kebiasaan leluhur (*oppung-oppung*) dalam menandai pembangunan dan penempatan rumah baru sebagai bagian penting dalam siklus kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Berdasarkan

penuturan tokoh adat dan masyarakat setempat, sudah ada sejak masa nenek moyang, bahkan sebelum Islam berkembang secara luas di wilayah Mandailing. Hal ini terlihat dari kuatnya unsur adat, simbol, dan kebersamaan dalam tradisi tersebut, yang merupakan ciri khas kebudayaan Mandailing lama. Setelah Islam masuk dan berkembang, tradisi ini tidak hilang, tetapi mengalami penyesuaian makna dan praktik.

Dalam perkembangannya, tetap dijalankan hingga sekarang, namun mengalami perubahan dalam cara pelaksanaan dan pemaknaan. Jika dahulu tradisi ini lebih kental dengan kepercayaan adat, maka saat ini sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta sarana mempererat silaturahmi dan gotong royong.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah berlangsung selama ratusan tahun sebagai tradisi adat masyarakat Batak Mandailing. Keberlanjutannya hingga kini menunjukkan bahwa tradisi ini masih dianggap relevan, meskipun terus mengalami penyesuaian dengan nilai agama dan perubahan sosial masyarakat.

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi di Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas

Tradisi, penerapan teknik triangulasi dilakukan dengan menganalisis data melalui pendekatan hakikat sebagai tradisi adat yang mengandung unsur sosial dan religius, serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Dalam observasi peneliti mengikuti upacara di rumah seorang warga di Desa Bulusonik yaitu bapak Alwi Harahap, ada juga hadir dalam prosesi tersebut

tokoh adat sebagai penanggung jawab nilai-nilai tradisi, tokoh agama yang memimpin doa atau pembacaan ayat Al-Qur'an, serta masyarakat yang hadir sebagai bentuk solidaritas sosial.

Waktu pelaksanaan yang biasanya ditentukan melalui musyawarah keluarga dengan mempertimbangkan kesiapan serta ketentuan adat. menunjukkan lokasi kegiatan yang umumnya dilaksanakan di rumah pemilik acara sebagai pusat berlangsungnya interaksi sosial dan ritual adat. Dilaksanakannya tradisi tersebut, yakni sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur, ungkapan rasa syukur, serta harapan memperoleh keberkahan dan keselamatan. Adapun menggambarkan proses pelaksanaan yang dimulai dari tahap perencanaan, persiapan perlengkapan adat, pelaksanaan prosesi inti, hingga penutup yang sering diisi dengan doa bersama.

Pelaksanaan tradisi pada dasarnya hampir sama di setiap daerah. Namun, Desa Bulusonik termasuk salah satu desa yang sampai sekarang masih konsisten menjaga dan melaksanakan tradisi ini. Biasanya dilakukan ketika warga akan membangun rumah baru. Acara ini dipimpin oleh tokoh adat bersama alim ulama, *kahanggi*, *anak boru*, serta dihadiri oleh warga sekitar yang ikut berpartisipasi. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia, tentu ada niat dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan

Dalam ajaran Islam, niat menjadi hal yang sangat penting karena dari niat itulah nilai suatu perbuatan dapat dinilai. Jika niatnya baik, seperti untuk bersyukur dan berbagi kebahagiaan, maka perbuatan tersebut juga bernilai baik di sisi Allah SWT. Begitu pula dengan tradisi yang dilakukan masyarakat

Desa Bulusonik, yang pada dasarnya berangkat dari niat baik. Tradisi tetap dilaksanakan secara turun-temurun karena mengandung makna dan tujuan yang mendalam. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan, khususnya karena telah mampu membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarga.

Selain itu, juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga desa, sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Tujuan lain dari pelaksanaan adalah untuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan tetap melaksanakan tradisi ini, generasi muda dapat mengenal dan memahami nilai-nilai adat yang ada di Desa Bulusonik. Tradisi ini juga menjadi tanda bagi masyarakat sekitar bahwa sebuah rumah baru akan dibangun dengan cara yang baik dan penuh kebersamaan. Sebelum acara dilaksanakan, *kahanggi*, tokoh adat, alim ulama, *anak boru*, tukang, serta warga sekitar biasanya berkumpul terlebih dahulu di rumah yang akan dibangun.

Kebersamaan ini menunjukkan kuatnya rasa gotong royong yang masih hidup di tengah masyarakat Desa Bulusonik. Semua pihak hadir bukan hanya sebagai tamu, tetapi juga sebagai bagian dari proses pelaksanaan tradisi. Pelaksanaan biasanya dimulai sejak pagi hari, sekitar pukul 07.00, sebelum matahari semakin tinggi. Waktu ini dipilih karena dianggap baik dan penuh harapan. Pada saat itu, suasana rumah dipenuhi dengan doa-doa, nasihat, dan harapan agar rumah yang akan dibangun membawa keberkahan bagi penghuninya.

Selain nilai keagamaan, juga mengandung nilai sosial yang kuat. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk saling membantu, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Nilai-nilai inilah yang membuat tradisi tetap bertahan dan terus dijaga oleh masyarakat Desa Bulusonik hingga sekarang. Dengan demikian, tradisi tidak hanya sekadar acara adat, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Bulusonik. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur *marlugut* (berkumpul) yang di tengah-tengah mereka terdapat *bukkulan* (balok rumah) yang ingin di santan tersebut.

Ketika memasuki rumah, seorang muslim hendaknya memerhatikan adab dan etikanya terlebih dahulu. Ini menjadi hal penting yang dianjurkan dalam Islam sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Allah SWT. berfirman: *“Setiap orang tentu merasa bahagia ketika menempati rumahnya yang baru. Apalagi jika rumah tersebut selama ini adalah hasil jerih payah mengumpulkan uang hingga akhirnya rumah idaman itu bisa terbeli. Menempati rumah yang baru tentu saja ada adab-adabnya.”* Mengingat bahwa Islam selalu memiliki adab di setiap masing-masing aktivitas, tak terkecuali saat masuk ke rumah baru. Jadi, penting sekali untuk mengetahui bagaimana tata cara masuk rumah baru menurut Islam.⁷⁶ Dalam pelaksanaan tradisi ini diawali dengan membaca Basmalah dan membaca QS. Al-Ahzab ayat (56) :

⁷⁶ Dahliati Simanjuntak, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya saat Memasuki Rumah Baru,” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024), hlm. 317-318.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*

Ayat ini dibaca sambil mengelilingi rumah sampai *bukkulan* benar-benar dinaikkan dan dipasang dengan sempurna. Selama proses pemasangan tersebut, pembacaan Surah Al-Ahzab ayat 56 terus dilantunkan. Setelah *bukkulan* selesai dipasang, pembacaan ayat itu dihentikan, kemudian dilanjutkan dengan mengumandangkan azan di atas rumah, tepat di dekat *bukkulan* yang telah terpasang. Azan ini biasanya dikumandangkan langsung oleh pemilik rumah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Bapak Sahlan Harahap selaku alim ulama di Desa Bulusonik, Kecamatan Barumon, kabupaten padang lawas.⁷⁷

Pembacaan ayat ini mengandung makna penting tentang kewajiban menghormati Nabi Muhammad SAW. Rasa hormat tersebut tidak hanya diwujudkan ketika beliau masih hidup, tetapi juga setelah beliau wafat. Penghormatan ini tampak dalam ajaran Islam, seperti larangan menikahi istri-istri Nabi setelah wafatnya beliau. Selain itu, terdapat kisah Umar bin Khathab yang pernah menegur beberapa pemuda pendatang yang berziarah ke makam Nabi namun bersikap ribut di sekitarnya. Umar menegaskan bahwa meninggikan suara di dekat makam Nabi merupakan perbuatan yang tidak mencerminkan adab dan penghormatan. Kisah ini menunjukkan bahwa

⁷⁷Wawancara dengan Sahlan Harahap sebagai alim ulama di Desa Bulusonik pada tanggal 5 Desember 2025

menjaga sikap hormat kepada Nabi merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Melalui ayat ini, Allah SWT menunjukkan bahwa penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perkara yang sangat mulia. Bahkan Allah sendiri bershalawat kepada Nabi, dan para malaikat di langit pun turut bershalawat kepadanya. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman diperintahkan untuk ikut mengucapkan shalawat sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada Rasulullah.

Imam Bukhari menjelaskan pendapat Abul Aliyah bahwa shalawat Allah kepada Nabi berarti pujian yang Allah berikan kepadanya, sedangkan shalawat para malaikat adalah doa yang mereka panjatkan untuk Nabi. Ibnu Abbas juga menerangkan bahwa shalawat Allah bermakna pemberian berkah. Sementara itu, Abu Isa at-Tirmidzi menyampaikan pendapat Sufyan dan beberapa ulama lainnya bahwa shalawat Allah merupakan rahmat-Nya kepada Nabi, dan shalawat malaikat adalah permohonan ampun yang mereka sampaikan kepada Allah untuk Nabi.

Ayat ini dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi sebagai wujud sikap hormat dan pengagungan. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi . Di Desa Bulusonik, sebelum *bukkulan* dinaikkan, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di sekitar rumah sambil melantunkan shalawat bersama-sama. Pembacaan shalawat tersebut berlangsung hingga *bukkulan* terpasang dengan rapi dan sempurna. Tradisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran

Islam. Setelah rangkaian shalawat selesai dan bukkulan terpasang, acara kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan tradisi lainnya sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat

Dalam pelaksanaan , menurut pemilik rumah mengatakan

“ alasan nami membaen tradisi on harana adat turun temurun sian oppung nami,harana hami percaya adat on mengandung keselamatan dohot keberkahan dohot adong makna-makna tersendiri di bahan-bahan nai”.

Kemudian menyiapkan bahan-bahan seperti santan kelapa, gula aren, dan beras ketan. Seluruh bahan tersebut dicampurkan dalam wadah berukuran besar, kemudian dipercikkan dengan menggunakan daun *sidingin-dingin* sebagai bagian dari prosesi adat. Setelah itu, bukkulan yang telah disiram santan dibungkus menggunakan *ulos Batak* sebagai simbol doa, perlindungan, dan penghormatan menurut adat setempat. *Bukkulan* yang telah siap kemudian diangkat dan diletakkan di bagian atas rumah oleh *anak boru* bersama para tukang bangunan. Setelah bukkulan terpasang, pekerjaan selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada tukang hingga rumah selesai dibangun. Rangkaian acara ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan warga.

Masyarakat Desa Bulusonik memandang tradisi sebagai ritual adat yang sarat makna. Pandangan ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga desa. Salah satu informan adalah Bapak Sahlan Harahap, yang menjelaskan bahwa dilakukan pada tahap awal pembangunan rumah, khususnya ketika rangka atap mulai dipasang sebelum rumah ditutup

dengan genteng. Menurut beliau, prosesi ini menjadi penanda penting bahwa sebuah rumah mulai “diresmikan” secara adat dan sosial.

Lebih lanjut, Bapak sahlán Harahap menerangkan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam bukanlah tanpa maksud. Setiap bahan memiliki nilai simbolik yang mengandung doa dan harapan bagi pemilik rumah. Pisang kepok, misalnya, dimaknai sebagai lambang kesuburan dan keberlangsungan keturunan, dengan harapan agar keluarga yang menempati rumah tersebut diberkahi anak-anak yang baik akhlakunya dan kuat menghadapi kehidupan.

Selain pisang kepok, gula enau dipahami sebagai simbol manisnya perjalanan hidup. Masyarakat berharap agar kehidupan rumah tangga pemilik rumah selalu dipenuhi kedamaian, keharmonisan, dan hubungan yang rukun, baik di dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Gula enau juga menjadi perlambang rezeki yang halal dan membawa keberkahan. Kelapa yang masih bertunas melambangkan awal pertumbuhan dan daya hidup. Makna ini menggambarkan harapan agar pemilik rumah senantiasa diberikan kekuatan untuk berkembang, bertahan, dan bangkit dalam berbagai situasi kehidupan. Sementara itu, tebu yang digunakan beserta daunnya melambangkan keteguhan hati dan kebersamaan, karena tebu tumbuh lurus dan saling menguatkan antar ruasnya.⁷⁸

Dengan demikian, tidak sekadar menjadi rangkaian adat dalam pembangunan rumah, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Bulusonik

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Riadi Pulungan sebagai tokoh adat di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 12 desember 2025

memadukan adat, kebersamaan sosial, serta doa-doa kebaikan dalam satu prosesi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Yang kedua adalah gula enau yang dimaknai sebagai lambang rezeki. Bahan ini menjadi doa dan harapan agar pemilik rumah diberi kelapangan dalam mencari nafkah serta memperoleh penghasilan yang mencukupi dan berlimpah.

Ketiga, kelapa yang digunakan melambangkan keteguhan dan kekuatan dalam membina rumah tangga, sehingga keluarga yang menempati rumah tersebut diharapkan hidup rukun, harmonis, dan saling menyayangi. Keempat, tebu yang masih lengkap dengan daunnya mengandung makna agar pemilik rumah memiliki sifat ramah, menyenangkan, serta mudah menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, sekaligus mempererat tali persaudaraan dengan sanak keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Nasution, tradisi di Desa Bulusonik telah dilakukan sejak lama, khususnya oleh warga yang hendak membangun rumah baru. Namun, pelaksanaan tradisi ini tidak bersifat wajib bagi seluruh masyarakat. Hanya warga yang memiliki kecukupan rezeki dan keinginan pribadi yang biasanya melaksanakan , sehingga tradisi ini dilakukan secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing.

Beliau juga menjelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan pada umumnya sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan , seluruh warga yang hadir dan diundang akan bersama-sama meminum santan kelapa yang telah disiapkan. Santan kelapa tersebut dimaknai sebagai simbol permohonan kepada Allah agar penghuni rumah senantiasa

diberi ketenangan, kedamaian, dan kehidupan yang tenteram di kemudian hari.⁷⁹

Ketiga, berdasarkan keterangan Bapak Wildan Nasution selaku warga Desa Bulusonik, tradisi dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan, sehingga seseorang mampu membangun rumah baru sekaligus melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tidak dilakukan secara perorangan, melainkan melibatkan banyak warga yang diundang untuk bersama-sama memberikan doa dan restu kepada pemilik rumah, dengan harapan keluarga tersebut hidup rukun serta memiliki ikatan persaudaraan yang kuat.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri. Pisang kepok melambangkan harapan akan kesuburan dan keturunan yang baik, yaitu anak-anak yang saleh dan salehah. Gula enau dimaknai sebagai simbol agar rezeki yang diperoleh pemilik rumah senantiasa membawa kebaikan dan keberkahan. Kelapa melambangkan kekuatan dan keteguhan dalam membina rumah tangga, serta menggambarkan hubungan persaudaraan yang erat dan tidak terputus. Sementara itu, tebu melambangkan sikap kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana tebu yang tumbuh berumpun dan saling berdampingan.

Setelah seluruh bahan tersebut dipersiapkan, warga yang hadir, para kerabat, serta para tukang yang mengerjakan pembangunan rumah akan berkumpul dan masuk ke dalam rumah untuk mengikuti prosesi penyantanan.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Mahmud Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 13 desember 2025

Anggota keluarga kemudian meminum santan yang telah dicampur dengan gula enau. Prosesi ini mengandung makna doa agar penghuni rumah kelak menjalani kehidupan yang damai dan seimbang, baik dalam aspek ekonomi, sosial, keagamaan, maupun hubungan persaudaraan.⁸⁰

Keempat, menurut penjelasan Bapak Horas Nasution sebagai warga Desa Bulusonik, tradisi *Panaek Bukkulan* tidak bersifat keharusan. Tradisi ini boleh dilakukan dan boleh juga tidak dilakukan, karena tidak ada aturan yang secara tegas mewajibkan maupun melarang pelaksanaannya. Mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *Panaek Bukkulan*, pada dasarnya sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Amir Hamzah Nasution. Yang paling ditekankan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah agar masyarakat tidak menggantungkan keyakinan sepenuhnya pada prosesi adat tersebut. Keyakinan utama tetap harus ditujukan kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki dan pemberi keturunan yang saleh dan salehah. Manusia hanya diwajibkan untuk berdoa, berusaha, dan bertawakal kepada-Nya.⁸¹

Kelima, berdasarkan keterangan Ibu Nur Lela Sari Hasibuan, pandangan beliau sejalan dengan pendapat Bapak Amir Hamzah Nasution, yaitu bahwa tradisi *Panaek Bungkulan* boleh dilaksanakan dan boleh pula tidak dilaksanakan. Makna serta bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut juga memiliki arti yang sama. Beliau menjelaskan bahwa dinaikkannya *bukkulan* ke atas rumah menandakan bahwa satu tahapan penting dalam proses

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Wildan Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumun kabupaten padang lawas, pada tanggal 14 desember 2025

⁸¹ Hasil Wawancara dengan bapak Horas Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumun kabupaten padang lawas, pada tanggal 15 desember 2025

pembangunan rumah telah dilewati. Pada saat itu, seluruh kerabat biasanya hadir di lokasi sebagai bentuk kebersamaan. Kehadiran mereka merupakan wujud nilai bolong sesama, yaitu sikap saling membantu dengan ikhlas. Bantuan yang diberikan kepada keluarga yang sedang mendirikan rumah menjadi bukti kuatnya rasa kekeluargaan. Pada akhirnya, setiap anggota kekerabatan dalam sistem *dalihan natolu* akan memperoleh kebaikan yang sama dari seluruh kerabatnya.⁸²

2. Pendapat Masyarakat Desa Bulusonik Kec. Barumon Kabupaten Padang Lawas Tentang Tradisi

Mendirikan rumah juga dapat dipandang sebagai bentuk pemerataan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat. Proses pembangunan rumah sering menjadi sarana berbagi rezeki dengan keluarga dan kerabat, sehingga tidak jarang tenaga yang digunakan dalam pembangunan rumah berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Dari sudut pandang keagamaan, tradisi merupakan simbol rasa syukur kepada Allah SWT, karena berkat limpahan nikmat dan rezeki-Nya seseorang mampu membangun rumah sebagai tempat berlindung sekaligus tempat membina dan mendidik keluarga dengan baik.

Menurut Bapak Hilman Nasution, dalam tradisi Batak Angkola tidak hanya dipahami sebagai rangkaian adat dalam proses mendirikan rumah, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi untuk mempererat hubungan kekerabatan dalam sistem *dalihan natolu*. Unsur-unsur ritual lain yang menyertai tradisi ini selama masih dapat dimusyawarahkan dan tidak

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Lela Sari Hasibuan sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 14 desember 2025

bertentangan dengan akidah Islam, tetap dapat dilaksanakan. Dalam konteks keagamaan, tidak secara langsung menghilangkan praktik-praktik ritual yang telah lama hidup dalam masyarakat Batak Angkola.

Meskipun masyarakat Desa Bulusonik telah menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan menerima pengaruh modern dalam tradisi membangun rumah, mereka tetap mempertahankan adat istiadat lokal sebagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara budaya dan ajaran Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai adat yang berkembang di masyarakat. Pergeseran nilai adat setelah masuknya Islam serta perubahan kepercayaan lokal menuju nilai-nilai agama menghadirkan corak baru tanpa mengubah bentuk dasar sistem adat. Dengan demikian, hukum Islam dan budaya lokal berjalan dalam hubungan timbal balik yang harmonis dan kreatif, sehingga tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi spiritual masyarakat sebagai unsur religius.⁸³

4. Analisis Penulis

Setelah proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, peneliti kemudian mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahap selanjutnya adalah memaparkan secara rinci temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, alim ulama, serta masyarakat Desa Bulusonik, diketahui bahwa terdapat

⁸³ Hasil Wawancara dengan Hilman Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 16 desember 2025

perbedaan pandangan masyarakat dalam memahami makna Tradisi . Sebagian masyarakat memahami tradisi ini secara mendalam dan melaksanakannya sesuai dengan ajaran serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, ada pula yang memahami keberadaan tradisi tersebut tetapi tidak sepenuhnya menjalankannya, bahkan hanya membolehkannya tanpa keterlibatan aktif.

Perbedaan pemahaman tersebut muncul dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu, berdasarkan apa yang mereka ketahui dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami tradisi ini, masyarakat umumnya tidak mengaitkannya secara langsung dengan QS. Al-Hadid ayat 27, yang menekankan bahwa Allah SWT tidak menilai manusia dari bentuk lahiriah, simbol, maupun ritual semata, melainkan dari sikap, perilaku, serta keikhlasan hati yang hanya diketahui oleh-Nya.

Meskipun demikian, pelaksanaan Tradisi di Desa Bulusonik tetap tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Tradisi ini justru menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memulihkan keharmonisan masyarakat Batak Angkola, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Ritual dipandang sebagai media spiritual dan sosial yang memberikan ketenangan batin, menumbuhkan harapan, serta diyakini membawa keberkahan rezeki bagi pelakunya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan ritual adat dalam kehidupan masyarakat Batak memiliki kedudukan yang cukup kuat dan menonjol.

Keberadaan ritual bukan hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga dianggap sebagai bagian penting dalam menata kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam Surah Al-Maidah ayat 104 dijelaskan tentang kebiasaan atau '*urf*' yang diwariskan oleh leluhur tanpa dasar yang jelas dalam ajaran agama. Ayat tersebut mengingatkan agar umat tidak serta-merta mengikuti tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ketentuan syariat.

Dalam konteks penelitian ini, Tradisi merupakan warisan leluhur yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini, meskipun tidak ditemukan landasan syariat Islam yang secara eksplisit mengaturnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam menjalankan ajaran agama, manusia tidak dibenarkan hanya berpegang pada kebiasaan lama tanpa disertai pemahaman yang benar. Hal ini menjadi peringatan agar tradisi yang dijalankan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi, meskipun tradisi tersebut telah berlangsung lama dan diterima secara sosial. Namun demikian, meskipun Tradisi dinilai tidak memiliki dasar syariat yang kuat, pelaksanaannya tetap mengandung nilai-nilai positif.

Tradisi ini dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diterima, khususnya kemampuan untuk mendirikan rumah. Selain itu, juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Tradisi berada pada posisi yang memerlukan sikap bijak dari masyarakat. Tradisi ini tidak sepenuhnya ditinggalkan karena mengandung nilai sosial dan

kebersamaan, namun juga perlu dikaji dan disesuaikan agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, Tradisi juga dipahami sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong di tengah masyarakat Desa Bulusonik.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga dekat hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut mencerminkan kuatnya nilai solidaritas sosial yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antara pemilik rumah dengan masyarakat. Melalui terjalin hubungan emosional yang lebih erat, karena masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembangunan rumah. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan serta mengurangi potensi konflik sosial di lingkungan desa. Dari sisi keagamaan, meskipun merupakan tradisi adat, masyarakat Desa Bulusonik tetap berupaya menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam.

Pembacaan doa, zikir, serta ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian, adat dan agama berjalan beriringan tanpa saling meniadakan satu sama lain. Lebih lanjut, dipandang sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan, khususnya kemampuan untuk membangun rumah. Rumah tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan, kestabilan ekonomi, dan amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini dianggap sebagai bentuk pengakuan atas

karunia Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi di Desa Bulusonik bukan sekadar ritual adat semata, melainkan memiliki makna sosial, budaya, dan religius yang mendalam memberikan ketenangan batin dan harapan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi di Desa Bulusonik, Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas masih dilaksanakan dan dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari prosesi menempati rumah baru dan melibatkan unsur adat, kebersamaan, serta gotong royong antar warga. Pelaksanaannya diawali dengan persiapan bahan-bahan tradisional, kehadiran keluarga dan tokoh masyarakat, serta pembacaan doa-doa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Meskipun mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, esensi tradisi tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, simbolis, dan religius.
2. Sementara itu, pandangan masyarakat terhadap pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 dalam tradisi menunjukkan penerimaan yang positif. Masyarakat memaknai pembacaan ayat tersebut sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat, serta sebagai sarana memohon keberkahan dan keselamatan bagi penghuni rumah baru. Pembacaan QS. Al-Ahzab ayat 56 juga dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi adat, sehingga pelaksanaan tidak hanya bernilai budaya,

tetapi juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Bulusonik.

B. Saran

Kepada masyarakat Desa Bulusonik, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Namun demikian, masyarakat juga diharapkan dapat terus meluruskan pemahaman terhadap makna tradisi ini agar tidak disertai dengan keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pelaksanaan dapat tetap berlangsung selaras antara nilai adat dan nilai keagamaan.

Kedua, kepada pihak kampus, khususnya perguruan tinggi yang bergerak di bidang kajian keislaman dan sosial budaya, diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi penelitian-penelitian yang mengkaji hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Kampus juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan pendampingan akademik kepada mahasiswa agar penelitian tentang tradisi lokal, seperti , dapat terdokumentasi secara ilmiah dan menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian Living Qur'an dan budaya Islam Nusantara.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tradisi dengan menggunakan pendekatan dan perspektif yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek teologis, sosiologis, maupun antropologis, serta

membandingkan pelaksanaan tradisi ini di berbagai daerah Mandailing lainnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika tradisi adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 96. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.
- Ayat, Surah Ibrahim, and Nurmala Sari. "Interpretasi Syukur Dalam Adat Istiadat Babarit Menurut Surah Ibrahim Ayat 7" 1, no. 1 (2024): 32–45.
- Aziz Siregar, Fatahuddin. "Antara Hukum Islam Dan Adat; Sistem Baru Pembagian Harta Warisan." *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (2019): 169.
- Dahliati Simanjuntak. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 307–26. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.146>.
- Dora, Nuriza, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Ijtimaiyah* 6, no. 2 (2022): 52.
- Gafur, Abdul, and Risan Rusli. "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 2 (2021): 126.
- Madkan, and Lusia Mumtahana. "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 59. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.5>.
- Mufid, Miftara Ainul dan Aris Moh., "Analisis Komparatif Makna Shalawat Untuk Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 Menurut Al-Maraghi Dan Muqotil Bin Sulaiman", Dalam *Jurnal Mafhum*, Volume 6 Nomor 2 November 2021.
- Najma Salamah, Fauzi Ahmad Raihan, Ririn Natasha Marbun Ade Ria Yulia Pusparini, and Inka Oktavia Rahayu Sinta Dewi. "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga." *Jurnal Kultur* 2, no. 2 (2023): 151.
- Rosyadi. "DALAM KAJIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH)." *Patanjala* 7, no. 3 (2015): 422.
- Siregar, Suci Rahmadhani, Hasiah Hasiah, and Desri Ari Enghariano. "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk." *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 4 (2021): 281. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i4.4237>.
- Damanik Agustina, Siregar Sawaluddin, 'Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Melalui Pendampingan Penyuluhan Hukum Dikelurahan Kayu Ombun Padangsidempuan Utara', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1. No.1, Tahun (2024).
- Dawis, Aisyah Mutia, and others, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023 Fathoni, Mukhamad, 'Teknik Pengumpulan Data Penelitian', *Jurnal Keperawatan*, no. No, 7 (2019).
- Furqan, Muhammad, and Syahril Syahril, 'Kedudukan 'Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab Syāfi'ī', *Jurnal Al-Nadhair*, 1.2 (2022), hlm. 76–77,

- Janah, Sidanatul, 'Eksistensi 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Islam', *AlManar: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 1.1 (2023).
- Jurnal, Lisan Al-hal, Pengembangan Pemikiran, and Jawa Timur, 'Islam Nusantara : Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi', *Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18.2 (2024).
- Madkan, and Lusia Mumtahana, 'Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan AsSunnah', *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1.1 (2022).
- Miswanto, Agus, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, 2019
- Nurdewi, Nurdewi, 'Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol, 1.No, 2 (2022).
- Nurjanah, 'Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah', *Jurnal Mahasiswa*, vol, 1 (2021).
- Putra, and Alexander Dhea Herbudy, 'Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi', *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2018.
- Rizal, Fitra, 'Penerapan 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1.2 (2019).
- Rofiani, R, Nurwadjah Ahmad, And Andewi Suhartini, 'Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis Terhadap Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur)', *Attajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5.01 (2021).
- Siregar, Suci Rahmadhani, Hasiah Hasiah, and Desri Ari Enghariano. "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk." *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 4 (2021), hlm.281.
- Sawaluddin Siregar, Tia Subu Simamora & Hasiah &, 'Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an', *Jurnal El-Thawalib*, 2.2 (2021).
- Siregar, Sawaluddin, 'Hakikat Kuliah Kerja Lapangan Dan Perubahan Masyarakat Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara', *Al-Maqasid: Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataan*, Vol. 5.2 (2019).
- Sopiyana, and Mimi Rosadi, 'Revilitasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing', *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2.1 (2022).
- Sudirana, I Wayan, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019).
- Sulfan Wandu, Sulfan Wandu, 'Eksistensi Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh', *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2.1 (2018).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol, 1.No, 1 (2023).

Yunus, Z R B, 'Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara', *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat ...*, 11.1 (2021).

Zaman, Akhmad Roja Badrus, 'Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)', *Potret Pemikiran*, 24.2 (2020).

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zukhruf-ayat-21-25.html>

(diakses pada tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13.40 WIB)

Hasil wawancara dengan bapak Riadi Pulungan warga Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, Pada Tanggal 13 Desember 2025

Hasil Wawancara dengan bapak Wildan Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 14 desember 2025

Hasil Wawancara dengan bapak Horas Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 15 desember 2025

Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Lela Sari Hasibuan sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 14 desember 2025

Hasil Wawancara dengan Hilman Nasution sebagai warga di desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 16 desember 2025

Hasil Wawancara dengan Aliaman Nasution sebagai Kepala desa bulusonik kecamatan barumon kabupaten padang lawas, pada tanggal 4 desember 2025

Hasil wawancara dengan bapak Sahlan Harahap Alim Ulama Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, Pada Tanggal 13 Desember 2025

Hasil wawancara dengan bapak Sutan Nasution Tokoh Adat Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, Pada Tanggal 14 Januari 2026

Hasil wawancara dengan bapak Irfan Lubis warga Desa Bulusonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, Pada Tanggal 14 Januari 2026

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Pribadi

Nama : Sari Intan Ayu
Nim : 2210500036
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bulusonik, 19 Januari 2004
Anak Ke : 3 Dari 9 Bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bulusonik Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas
Telp/HP : 082267898371
Email : sariintanayu945@gmail.com

II. Identitas Orang Tua :

a. Ayah
a). Nama : Baginda Nasution
b). Pekerjaan : Wiraswasta
b. Ibu
a). Nama : Sri Rahayu Sir
b). Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

III. Pendidikan

1. SDN 0108 Bulusonik (2010-2016)
2. MTSN 1 Padang Lawas (2017-2019)
3. MAN 1 Padang Lawas Tata Busana dan Riset (2020-2022)
4. 2022 Melanjutkan pendidikan Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum